

Seri Dokumen Gerejawi No. 93

LUMEN FIDEI

TERANG IMAN



Ensiklik Paus Fransiskus,
29 Juni 2013

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, September 2014

Seri Dokumen Gerejawi No. 93

LUMEN FIDEI
TERANG IMAN

Ensiklik Paus Fransiskus
29 Juni 2013

Diterjemahkan dari teks Latin dan Inggris oleh:
R.P. T. Krispurwana Cahyadi SJ

Editor:
F.X. Adisusanto SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, April 2014

Seri Dokumen Gerejawi No. 93

LUMEN FIDEI
TERANG IMAN

Ensiklik Paus Fransiskus
29 Juni 2013

Diterjemahkan oleh : R.P. T. Krispurwana Cahyadi, SJ *dari vatican.va*
bahasa Inggris (dengan perbandingan bahasa Latin)

Editor : R.P. F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : April 2014
Cetakan Kedua : September 2014
Cetakan Ketiga : Agustus 2018

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Suatu terang palsu?	6
Terang yang ditemukan kembali	7
 BAB SATU:	
Kita Percaya Akan Kasih (bdk. 1Yoh.4:16)	11
• Abraham bapa kita dalam iman	11
• Iman Israel	13
• Kepenuhan Iman Kristiani	16
• Keselamatan karena iman	20
• Bentuk gerejawi iman	23
 BAB DUA:	
Jika Kamu Tidak Percaya, Kamu Tidak Akan Mengerti (bdk. Yes.7:9)	25
• Iman dan kebenaran	25
• Pengetahuan tentang kebenaran dan kasih	28
• Iman sebagai tindakan mendengarkan dan melihat	31
• Dialog antara iman dan akal budi	34
• Iman dan pencarian akan Allah	38
• Iman dan teologi	40
 BAB TIGA:	
Aku Menyampaikan kepadamu Apa yang Telah Aku Terima (bdk. 1Kor.15:3)	42
• Gereja, ibu iman kita	42
• Sakramen dan penerusan iman	45
• Iman, doa, dan Sepuluh Perintah Allah	50
• Kesatuan dan keutuhan iman	51

BAB EMPAT:

Allah Mempersiapkan Sebuah Kota Bagi Mereka (bdk.

Ibr.11:16)	55
• Iman dan kesejahteraan umum	55
• Iman dan keluarga	56
• Sebuah terang bagi kehidupan dalam masyarakat	58
• Penghiburan dan kekuatan di tengah penderitaan	61
• Berbahagialah ia yang telah percaya (Luk.1:45)	63

TERANG IMAN

**BAPA SUCI
FRANSISKUS
UNTUK PARA USKUP, IMAM DAN DIAKON
KAUM RELIGIUS
SERTA UMAT BERIMAN
TENTANG IMAN**

1. Terang iman: begitulah tradisi Gereja berbicara tentang anugerah besar yang disampaikan oleh Yesus. Dalam Injil Yohanes, Kristus mengatakan tentang diri-Nya, “Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku, jangan tinggal di dalam kegelapan” (Yoh. 12:46). Santo Paulus menggunakan gambaran yang sama, “Allah yang telah berfirman, ‘dari dalam gelap akan terbit terang!’, Dia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita” (2Kor. 4:6). Dunia primitif, yang rindu akan terang, telah mengembangkan ritual kepada dewa matahari, *Sol Invictus*, yang mereka sembah setiap matahari terbit. Akan tetapi, betapapun matahari terbit setiap pagi, nyatalah tetap tidak bisa memancarkan cahayanya kepada semua umat manusia. Matahari tidak mampu menerangi seluruh realitas; pancaran cahayanya tidak mampu memasuki bayangan kematian, ruang di mana mata manusia tertutup dari cahaya matahari. “Tak seorang pun –tulis Santo Yustinus Martir– sedia untuk mati demi kepercayaannya akan matahari”.¹ Dengan menyadari kedalaman cakrawala yang dikuakkan oleh imannya, umat Kristiani menyembah Yesus sebagai matahari sejati “yang pancaran cahaya-Nya dicurahkan kepada kehidupan”.² Kepada Marta, yang menangisi kematian saudaranya, Lazarus, Yesus berkata, “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya,

¹ *Dialogus cum Tryphone Iudaeo*, 121, 2: PG 6, 758.

² Clemens Alexandria, *Protrepticus*, IX: PG 8, 195.

engkau akan melihat kemuliaan Allah?" (Yoh. 11:40). Mereka yang percaya, melihat; mereka melihat dengan terang yang menerangi perjalanan hidup mereka, sebab terang itu datang dari Kristus yang bangkit, bintang pagi yang tak pernah terbenam.

Suatu terang palsu?

2. Namun dalam berbicara tentang terang iman, kita dapat senantiasa mendengar suara keberatan dari banyak orang dari zaman ini. Bagi masyarakat modern, terang iman sering disadari hanya dibutuhkan oleh masyarakat masa lalu, namun dipandang tidak berguna bagi orang-orang zaman baru ini, saat umat manusia memasuki kesadaran dalam kebanggaan akan rasionalitas dan bersemangat menggali masa depan dengan cara-cara baru. Iman hanyalah dipandang bagi sebagian orang sebagai sekadar suatu terang palsu, yang menghambat umat manusia untuk dengan berani berupaya mencari pengetahuan. Nietzsche muda mendukung saudarinya Elisabeth untuk mengambil resiko, menyusuri "lorong-lorong baru ... dengan segala ketidakpastian seorang yang harus menemukan jalannya sendiri". Ia menambahkan bahwa, "di sinilah lorong-lorong kemanusiaan berpisah: jikalau kamu menginginkan kedamaian jiwa dan kebahagiaan, maka percayalah; tetapi kalau kamu ingin menjadi seorang pengikut kebenaran, maka carilah".³ Beriman tidak bersesuaian dengan pencarian. Dari titik tolak ini, Nietzsche mengembangkan kritiknya atas Kristianitas, yang mengikis kepenuhan makna jati diri manusia dan melucuti hidup kebaruan dan petualangan. Demikianlah iman merupakan ilusi terang, suatu ilusi yang menghalangi jalan kemanusiaan yang dibebaskan menuju masa depannya.

3. Dalam perkembangannya, iman akan terkait dengan kegelapan. Ada orang yang mencoba mempertahankan iman dengan menyediakan ruang bagi iman berdampingan dengan terang akal budi. Ruang semacam itu akan terbuka di mana pun terang akal budi tidak sanggup menembus; di mana pun kepastian tidak lagi

³ *Brief an Elisabeth Nietzsche* (11 June 1865), dalam: *Werke in drei Bänden*, München, 1954, 953ff.

memungkinkan. Iman lalu dipahami entah sebagai suatu lompatan dalam kegelapan, yang dipergunakan saat tiada cahaya terang, karena dorongan dari emosi buta, atau sebagai suatu terang subjektif, yang mungkin mampu menghangatkan hati atau memberi hiburan personal, akan tetapi bukan sebagai sesuatu yang dapat dinyatakan kepada orang lain sebagai suatu terang yang objektif dan dapat dibagikan sebagai penunjuk jalan. Akan tetapi secara perlahan namun pasti, terbukti bahwa terang dari akal budi yang otonom tidaklah cukup menerangi masa depan; akhirnya, masa depan tinggal sebagai bayang-bayang dan penuh dengan kecemasan akan ketidakmengertian. Sebagai akibatnya, kemanusiaan telah menyangkal pencarian akan sebuah terang besar, yakni Sang Kebenaran sendiri, agar puas dengan terang-terang lebih kecil yang menyinari saat-saat yang cepat berlalu, namun terbukti tidak mampu menunjukkan jalan. Nyatanya, dengan tiadanya terang segalanya menjadi kacau: tidak mungkin memberitahu yang baik dari yang jahat, atau menjelaskan jalan ke arah tujuan kita dari jalan-jalan lain yang membawa kita berkeliling tanpa ujung, tanpa pergi ke mana pun.

Terang yang ditemukan kembali

4. Ada suatu kebutuhan mendesak, yakni, menemukan kembali bahwa iman merupakan suatu terang, sebab ketika nyala iman padam, terang-terang lain akan mulai meredup. Terang iman merupakan sesuatu yang unik, sebab terang itu mampu menerangi *setiap aspek* keberadaan manusia. Terang yang begitu berdaya seperti itu tidaklah datang dari diri kita sendiri, namun dari sumber yang lebih dasariah dan asali: dalam satu kata, terang itu pasti datang dari Allah. Iman lahir dari perjumpaan dengan Allah yang hidup, yang memanggil kita dan menyatakan kasih-Nya, kasih yang menuntun kita dan yang bisa kita andalkan untuk melindungi serta membangun hidup kita. Diperbaharui oleh kasih itu, kita memperoleh pandangan segar, mata baru untuk melihat; kita menyadari bahwa iman memuat janji besar akan pemenuhan, dan suatu visi ke depan terbuka bagi kita. Iman, yang kita terima dari Allah, sebagai anugerah adikodrati, menjadi cahaya bagi langkah kita, yang menuntun perjalanan hidup kita melewati waktu. Di satu

sisi, terang itu berasal dari masa lalu, terang yang didasarkan pada kenangan akan hidup Yesus yang menyatakan kasih setia-Nya yang sempurna, kasih yang mampu menang atas kematian. Karena Kristus telah bangkit dan menuntun kita mengatasi kematian, iman adalah juga terang yang datang dari masa depan dan membuka bagi kita cakrawala luas yang membimbing kita mengatasi keterpisahan diri menuju cakupan persaudaraan yang meluas. Kita menemukan bahwa iman tidaklah tinggal dalam bayangan serta kekelaman; iman adalah terang bagi kegelapan kita. Dante dalam *Divina Comedia*, setelah mengakui imannya kepada Santo Petrus, menggambarkan terang itu sebagai “percikan, yang kemudian menjadi kobaran nyala api dan seperti bintang-bintang di langit yang berkelip dalam diriku”.⁴ Inilah terang iman yang ingin saya nyatakan, sehingga terang iman itu dapat berkobar dan menerangi masa kini, menjadi suatu bintang yang menerangi cakrawala perjalanan kita pada saat umat manusia secara nyata membutuhkan cahaya.

5. Kristus, menjelang sengsara-Nya, berjanji kepada Petrus, “Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur” (Luk. 22:32). Dia kemudian memintanya untuk menguatkan saudara-saudarinya dalam iman yang sama. Menyadari tugas yang dipercayakan kepada pengganti Petrus, Benediktus XVI menyatakan tahun iman saat ini, sebagai suatu saat rahmat untuk membantu kita merasakan kegembiraan besar dalam beriman dan untuk memperbarui kekaguman kita akan cakrawala luas yang dibukakan oleh iman, sehingga kita mengakui iman tersebut dalam keutuhan serta kesatuannya, dalam kesetiaan kenangan akan Tuhan dan dijaga oleh kehadiran-Nya dan oleh karya Roh Kudus. Keyakinan yang lahir dari iman tersebut, membawa pada kebesaran dan kepenuhan hidup, iman yang berpusat pada Kristus dan pada daya rahmat-Nya, telah mengilhami perutusan umat Kristiani perdana. Dalam kisah para martir, kita membaca dialog berikut antara perwira Romawi, Rusticus dan seorang Kristiani bernama Hierax, “Di manakah orangtuamu?” tanyanya kepada martir tersebut, Dia menjawab, ‘Bapa sejati kami adalah Kristus,

⁴ Paradiso XXIV, 145-147.

dan ibu kami adalah iman akan Dia”⁵. Bagi umat Kristiani perdana, iman, sebagai suatu perjumpaan dengan Allah yang hidup yang dinyatakan dalam diri Kristus, sungguh merupakan seorang “ibu”, sebab iman tersebut memberi mereka terang dan melahirkan dalam diri mereka kehidupan ilahi, suatu pengalaman baru dan visi mengagumkan akan jati dirinya, sehingga mereka memberikan kesaksian akan iman itu kepada publik sampai pada akhir hidup mereka.

6. Tahun iman ditetapkan pada peringatan lima puluh tahun pembukaan Konsili Vatikan II. Hal tersebut menunjukkan secara jelas, bahwa Vatikan II merupakan suatu konsili tentang iman,⁶ sebab konsili tersebut mengajak kita untuk memulihkan kedudukan tertinggi Allah dalam Kristus pada pusat kehidupan kita, baik sebagai Gereja maupun sebagai individu. Gereja tidak pernah memandang iman begitu saja, tetapi menyadari bahwa anugerah Tuhan ini, harus selalu dipupuk dan diperkokoh sehingga dapat senantiasa menuntunnya dalam perjalanan peziarahannya. Konsili Vatikan II memampukan terang iman menerangi pengalaman insani kita dari dalam, seraya menyertai pria dan wanita masa kini dalam perjalanan mereka. Hal itu memperlihatkan secara jelas bagaimana iman memperkaya kehidupan dalam segala dimensinya.

7. Pertimbangan-pertimbangan akan iman seperti itu –dalam kesinambungan dengan semua yang dinyatakan oleh magisterium Gereja sebagai keutamaan teologis⁷ – dimaksudkan untuk

⁵ *Acta Sanctorum*, Juni, I, 21.

⁶ "Walaupun tidak secara langsung berbicara tentang iman, namun Konsili membicarakannya pada setiap halaman, mengenali cirinya yang hidup dan abadi, mengandaikannya menjadi penuh dan kukuh, dan mendasarkan ajaran-ajarannya pada iman. Cukuplah untuk mengingat kembali pernyataan Konsili ... untuk melihat kepentingan mendasar yang, sejalan dengan tradisi ajaran Gereja, Konsili mengaitkannya dengan iman, iman sejati, yang memiliki sumbernya dalam Kristus, dan pengajaran Gereja sebagai salurannya" (Paulus VI, Audiensi Umum, 8 Maret 1967: *Insegnamenti V* [1967], 705).

⁷ Bandingkan, sebagai contoh, Konsili Ekumenis Vatikan I, Konstitusi Dogmatik tentang Iman Katolik, *Dei Filius*, Ch. 3: DS 3008-3020; Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum*, 5; *Katekismus Gereja Katolik*, no. 153–165.

melengkapi apa yang telah ditulis Paus Benediktus XVI dalam ensikliknya tentang kasih dan harapan. Dia sendiri telah hampir menyelesaikan draf pertama ensiklik tentang iman. Maka saya sangat berterima kasih kepadanya, dan sebagai saudaranya dalam Kristus saya menyelesaikan karya indah itu dan menambahkan sedikit sumbangan dari diri saya sendiri. Pengganti Petrus, dahulu, kini dan kelak senantiasa dipanggil untuk menguatkan saudara-saudarinya dalam warisan amat berharga akan iman, yang dikaruniakan Allah sebagai terang bagi perjalanan umat manusia.

Dalam anugerah iman dari Allah, keutamaan adikodrati yang tercurah, kita menyadari bahwa kasih yang besar telah diberikan kepada kita, sepatah sabda gembira telah diucapkan kepada kita, dan saat kita menyambut sabda itu, Yesus Kristus Sabda yang menjadi daging, Roh Kudus memperbarui kita, menerangi jalan kita menuju masa depan dan memampukan kita dengan penuh kegembiraan melangkah maju di sepanjang jalan tersebut dengan sayap harapan. Maka jalinan yang mengagumkan, iman, harapan dan kasih adalah daya dorong bagi kehidupan Kristiani yang membawa kita menuju kesatuan penuh dengan Allah. Akan tetapi, seperti apakah jalan yang disingkapkan oleh iman ke hadapan kita? Apakah yang menjadi asal dari terang penuh daya yang menyinari perjalanan kehidupan yang berhasil dan berbuah?

Bab satu

**KITA PERCAYA AKAN KASIH
(bdk. 1Yoh. 4:16)**

Abraham, bapa kita dalam iman

8. Iman membukakan jalan bagi kita dan mengiringi langkah kita melewati waktu. Oleh karena itu, kalau kita ingin memahami apakah iman itu, kita perlu mengikuti arah yang disediakan, jalan yang ditapaki oleh kaum beriman, sebagaimana pertamanya diperlihatkan dalam Perjanjian Lama. Perjalanan iman tersebut secara istimewa ditapaki oleh Abraham, bapa kita dalam iman. Saat hambatan dihadapi dalam kehidupannya: Allah berbicara kepadanya; Dia menyatakan diri-Nya sendiri sebagai Allah yang bersabda dan memanggil namanya. Iman terkait dengan mendengarkan. Abraham tidak melihat Allah, namun mendengarkan suara-Nya. Iman, dengan demikian, masuk dalam aspek personal. Allah bukanlah ilah dari suatu tempat tertentu, atau keilahian yang terkait dengan suatu waktu sakral tertentu, namun Allah adalah Pribadi, Allah Abraham, Ishak dan Yakub, yang mampu menjalin relasi dengan umat manusia dan menetapkan suatu perjanjian dengannya. Iman adalah tanggapan kita akan sabda yang melibatkan kita secara personal, kepada “Dia” yang memanggil dengan nama kita.

9. Sabda yang disampaikan kepada Abraham memuat baik panggilan maupun janji. Pertama, sabda tersebut adalah panggilan untuk meninggalkan tanah leluhurnya, panggilan akan suatu kehidupan baru, memulai perjalanan keluar yang membawanya menuju pada masa depan yang belum pasti. Pandangan ke depan yang didasarkan pada iman yang dianugerahkan kepada Abraham senantiasa terkait dengan kebutuhan untuk melangkah ke depan: iman “melihat” sejauh ia melangkah, sejauh ia memilih untuk memasuki cakrawala yang dibukakan oleh sabda Allah. Sabda tersebut memuat pula janji: keturunanmu akan menjadi sangat banyak, kamu akan menjadi bapa bangsa yang besar (bdk. Kej.

13:16; 15:5; 22:17). Sebagai tanggapan akan sabda yang disampaikan kepadanya, iman Abraham akan senantiasa menjadi sesuatu yang pantas dikenang. Namun kenangan itu tidak terpaku pada kejadian-kejadian masa lampau, tetapi sebagai ingatan akan suatu janji, menjadi mampu terbuka akan masa depan, dengan menerangi jalan yang ditempuh. Demikianlah, kita melihat bagaimana iman, sebagai kenangan akan masa depan, *memoria futuri*, terkait erat dengan harapan.

10. Abraham diminta untuk mempercayakan dirinya kepada sabda tersebut. Iman memahami bahwa apa yang tampak sebagai kata-kata yang terucap sekejap begitu saja, namun bila diucapkan oleh Allah yang setia, menjadi kata-kata yang jelas serta tak tergoyahkan, menjamin keberlangsungan perjalanan kita menapaki sejarah. Iman menerima kata-kata-Nya sebagai batu karang kokoh, sehingga kita bisa membangun di atasnya suatu jalan raya yang lapang, yang bisa kita lalui. Dalam Kitab Suci, iman diungkapkan dengan kata Ibrani, *'emûnāh*, yang diambil dari kata *'amān*, yang punya akar makna sebagai 'mempertahankan'. Istilah *'emûnāh* dapat menandakan baik kesetiaan Allah maupun iman umat manusia. Orang beriman mendapatkan kekuatan dengan menempatkan dirinya di dalam tangan Allah yang setia. Dengan mempergunakan kedua makna dari kata tersebut –yang juga ditemukan padanan istilahnya dalam ungkapan Yunani (*pistós*) dan Latin (*fidelis*)– Santo Cyrillus dari Yerusalem memuji keluhuran martabat umat Kristiani yang menerima nama Allah: keduanya disebut dengan istilah "setia".⁸ Demikian pula Santo Agustinus menerangkan, "Manusia itu setia ketika dia percaya akan Allah dan janji-Nya; Allah itu setia ketika Dia memenuhi apa yang dijanjikan-Nya kepada umat manusia".⁹

11. Unsur akhir dari kisah Abraham merupakan sesuatu yang penting untuk memahami imannya. Sabda Allah, walaupun membawa kebaruan dan kejutan, bukanlah sesuatu yang sama sekali asing dalam pengalaman Abraham. Dalam suara yang

⁸ Bdk. *Catechesis V*, 1: PG 33, 505A.

⁹ *In Psal.* 32, II, s. I, 9: PL 36, 284.

berbicara kepadanya, bapa bangsa tersebut mengenali panggilan dasariah yang senantiasa hadir dalam inti dirinya. Allah mengikatkan janji-Nya pada aspek hidup manusia, yang senantiasa paling tampak sebagai 'kepenuhan janji', yakni dalam menjadi orangtua, melahirkan suatu kehidupan baru, "Istri Saralah yang akan melahirkan anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishak" (Kej. 17:19). Allah, yang meminta kepada Abraham untuk sepenuhnya percaya kepada-Nya, menyatakan diri-Nya sendiri sebagai sumber segala kehidupan. Iman, dengan demikian, terkait dengan kebapaan Allah, yang melahirkan semua ciptaan; Allah yang memanggil Abraham adalah Pencipta, Dialah yang "menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada" (Rom. 4:17), Dialah yang "memilih kita sebelum dunia dijadikan .. dan menentukan kita menjadi anak-anak-Nya" (Ef. 1:4-5). Bagi Abraham, iman akan Allah menyinari kedalaman dirinya, membuatnya mampu mengenali sumber kebaikan pada asal segala sesuatu serta menyadari bahwa hidupnya bukanlah hasil dari sesuatu yang tidak ada atau dari suatu kebetulan, melainkan buah dari panggilan pribadi dan kasih personal. Allah yang misteri yang memanggilnya bukanlah ilah yang asing, melainkan Allah yang menjadi asal dan penjamin segala yang ada. Ujian besar bagi iman Abraham, pengorbanan putranya Ishak, memperlihatkan jangkauan luas di mana cinta asli tersebut mampu menjamin hidup, bahkan melampaui kematian. Sabda yang sanggup menghadirkan seorang anak pada seseorang yang sudah sedemikian lemah dalam rahim Sara yang telah tertutup (lih. Rom. 4:19), dapat pula berlaku sebagai janji akan masa depan yang mengatasi segala macam ancaman ataupun bahaya (lih. Ibr. 11:19; Rom. 4:21).

Iman Israel

12. Sejarah bangsa Israel dalam Kitab Keluaran mengikuti bangunan kokoh iman Abraham. Iman, sekali lagi, lahir sebagai anugerah dasariah: Israel percaya kepada Allah, yang berjanji untuk membebaskan umat-Nya dari penderitaan. Iman menjadi suatu kesaksian panggilan dalam suatu perjalanan panjang menuju kebaktian kepada Tuhan di Sinai dan pewarisan tanah terjanji.

Kasih Allah terlihat bagi seorang bapa yang membimbing anaknya di sepanjang perjalanan (lih. Ul. 1:31). Pengakuan iman Israel dinyatakan sebagai suatu pengakuan akan tindakan Allah dalam membebaskan umat-Nya dan membimbing mereka (lih. Ul. 26:5-11), suatu pengakuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Terang Ilahi memancar bagi bangsa Israel melalui kenangan akan tindakan luhur Tuhan, yang diingat kembali dan dirayakan dalam ibadah, dan diteruskan dari orangtua kepada anak-anak mereka. Di sini kita melihat bagaimana terang iman terkait dengan kisah hidup yang konkret, sebagai suatu kenangan syukur akan tindakan Allah yang luar biasa dan pemenuhan janji-janji-Nya secara bertahap. Arsitektur gotik secara jelas menggambarkan hal itu: dalam katedral-katedral besar cahaya turun dari langit melalui jendela-jendela yang menggambarkan sejarah keselamatan. Terang Ilahi datang kepada kita melalui tuturan kisah pernyataan diri-Nya, dan karenanya bisa menerangi bagian-bagian hidup kita dalam perjalanan waktu dengan mengingat anugerah-Nya serta memperlihatkan bagaimana Dia memenuhi janji-janji-Nya.

13. Sejarah Israel memperlihatkan pula kepada kita godaan ketidakpercayaan yang dialami bangsa Israel lebih dari sekali. Di sini perlawanan dari iman ditampakkan sebagai pemujaan berhala. Ketika Musa sedang berbicara dengan Allah di Sinai, orang-orang tidak mampu menghayati misteri ketersembunyian Allah, mereka tidak sanggup lagi menanti untuk memandang wajah Allah. Pada hakikatnya iman menuntut untuk melepaskan kepemilikan langsung yang nampaknya ditawarkan oleh pandangan; iman adalah suatu undangan untuk kembali kepada sumber terang, sambil menghormati misteri wajah yang akan menyingkapkan diri-Nya sendiri secara pribadi pada saat yang tepat. Martin Buber suatu ketika mengutip sebuah definisi tentang penyembahan berhala yang dikemukakan oleh Rabi Kock: penyembahan berhala terjadi ketika "seseorang menghadap sebuah wajah yang bukanlah sebuah wajah".¹⁰ Sebagai ganti beriman kepada Allah, tampaknya lebih baik memuja suatu berhala, yang wajahnya dapat kita

¹⁰ M. Buber, *Die Erzählungen der Chassidim*, Zürich, 1949, 793.

pandang secara langsung dan asalnya dapat kita ketahui, sebab berhala itu buatan tangan kita sendiri. Di hadapan berhala, tidak ada resiko kalau kita diminta untuk menanggalkan rasa aman kita, sebab berhala-berhala itu “mempunyai mulut, tetapi tidak dapat berkata-kata” (Mzm. 115:5). Berhala-berhala ada, kita mulai memandangnya, sebagai dalih untuk menempatkan diri kita sebagai pusat realitas dan memuja buatan tangan kita. Ketika orang kehilangan orientasi dasar yang mempersatukan dirinya, dia melacurkan diri pada beragam keinginan-keinginannya; dengan menolak menanti pemenuhan janji, kisah hidupnya dihancurkan ke dalam beraneka keinginan sesaat yang tak saling berkaitan satu sama lain. Penyembahan berhala, oleh karenanya, selalu merupakan politeisme, gerakan tanpa tujuan dari satu tuan ke tuan yang lain. Penyembahan berhala tidak menyediakan suatu perjalanan, melainkan berlimpah jalan yang menuntun entah ke mana, dan membentuk suatu labirin yang rumit. Mereka yang memilih untuk tidak menaruh kepercayaan kepada Allah harus mendengarkan bisungnya teriakan-teriakan berhala-berhala yang tak terhitung banyaknya, “Percayalah padaku!”. Iman, berkebalikan dari itu semua, berbeda dengan penyembahan berhala; iman memutuskan rantai pemujaan kepada berhala-berhala untuk berpaling kepada Allah yang hidup dalam suatu perjumpaan personal. Beriman berarti mempercayakan diri kepada kemurahan hati kasih yang senantiasa menerima dan mengampuni, yang menjaga dan mengarahkan hidup kita, yang memperlihatkan daya kuasanya dengan kesanggupannya untuk meluruskan jalan berliku-liku dalam sejarah kita. Iman memuat kesediaan untuk membiarkan diri secara terus-menerus diubah dan diperbarui oleh panggilan Allah. Di sini terdapat suatu paradoks: dengan terus-menerus mengarahkan diri kepada Tuhan, kita menemukan jalan yang tepat yang membebaskan kita dari keadaan tercerai-berai yang dipaksakan berhala-berhala kepada kita.

14. Dalam iman bangsa Israel kita juga menjumpai tokoh seperti Musa, perantara. Umat manusia tentu tidak dapat memandang wajah Allah; adalah Musa yang berbicara kepada YHWH di gunung dan kemudian mengatakan kepada yang lain tentang kehendak Tuhan. Dengan kehadirannya sebagai perantara di tengah-tengah

mereka, bangsa Israel belajar untuk menapaki perjalanan mereka secara bersama dalam kesatuan. Tindakan iman individual menemukan tempatnya dalam suatu komuni-tas, dalam "kita" bersama dari orang-orang yang, dalam iman, menjadi seperti pribadi tunggal - "Anakku yang sulung", sebagaimana Allah menggambarkan semua orang Israel (lih. Kel. 4:22). Di sini kepengantaraan bukanlah penghalang, namun suatu saluran penghubung: melalui perjumpaan kita dengan sesama, pandangan kita mengarah pada suatu kebenaran yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Rousseau suatu ketika mengeluh bahwa dia tidak dapat memandang Allah, "Betapa banyak orang berada di antara Allah dan aku!"¹¹ ... "Bukankah merupakan sesuatu yang sangat sederhana dan alamiah bahwa Allah dapat menggunakan Musa untuk berbicara kepada Jean Jacques Rousseau?"¹² Berdasarkan pemahaman kesadaran individualistis dan sempit seseorang tidak dapat menghargai arti penting pengantaraan. Ini adalah kemampuan untuk terlibat dalam cakrawala pandang yang lain. Ini adalah pengertian yang dibagikan, yaitu pengertian yang tepat tentang kasih. Iman adalah anugerah Allah yang cuma-cuma, yang menuntut kerendahan hati dan keberanian untuk percaya serta mempercayakan; iman memampukan kita untuk melihat jalan terang yang menuntun kepada perjumpaan dengan Allah dan umat manusia: sejarah keselamatan.

Kepenuhan iman Kristiani

15. "Abraham bersukacita bahwa dia akan melihat hari-Ku dan dia telah melihatnya dan dia bersukacita" (Yoh. 8:56). Menurut kata-kata Yesus tersebut, iman Abraham menunjuk pada diri-Nya; dalam arti tertentu hal itu menubuatkan misteri-Nya. Maka Santo Agustinus memahaminya dengan mengatakan bahwa para bapa bangsa tersebut diselamatkan oleh iman, bukan dalam iman akan Kristus yang telah datang, melainkan dalam Kristus yang belum datang, iman yang terarah pada masa depan akan Yesus.¹³ Iman Kristiani berpusat pada Kristus, iman tersebut adalah pengakuan

¹¹ *Émile*, Paris, 1966, 387.

¹² *Lettre à Christophe de Beaumont*, Lausanne, 1993, 110.

¹³ Bdk. *In Ioh. Evang.*, 45, 9: PL 35, 1722-1723.

bahwa Yesus adalah Tuhan, dan bahwa Allah membangkitkan Dia dari kematian (lih. Rom. 10:9). Semua untaian isi dalam Perjanjian Lama mengarah pada Kristus; Dia merupakan wujud definitif “Ya” akan semua janji, dasar terdalam akan “Amin” kita kepada Allah (lih. 2Kor. 1:20). Sejarah Yesus merupakan pewujudan penuh kesetiaan utuh Allah. Kalau bangsa Israel terus memohon tindakan besar kasih Allah, yang menjadi inti dasar pengakuan iman mereka dan memperluas pandangan mereka dalam iman, hidup Yesus kini tampak sebagai tempat campur tangan Allah yang definitif, puncak tertinggi pewujudan kasih-Nya kepada kita. Sabda yang disampaikan Allah kepada kita dalam Yesus bukanlah sekadar sebuah kata di antara banyak kata-kata lain, namun merupakan sabda yang kekal (lih. Ibr. 1:1-2). Allah tidak dapat memberikan jaminan yang lebih besar dari kasih-Nya, sebagaimana Santo Paulus mengingatkan kita (lih. Rom. 8:31-39). Iman Kristiani, oleh karena itu, adalah iman dalam kasih yang sempurna, dalam daya kuasanya yang menentukan, dalam kemampuannya untuk mengubah dunia dan memperluas sejarahnya. “Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita” (1Yoh. 4:16). Dalam kasih Allah yang diwahyukan dalam diri Yesus, iman meletakkan dasar yang menjadi tumpuan segala realitas dan tujuan akhirnya.

16. Bukti paling jelas akan kesetiaan kasih Kristus ditemukan dalam wafat-Nya bagi kita. Kalau seseorang memberikan hidupnya kepada salah seorang sahabatnya merupakan bukti terbesar akan kasih (lih. Yoh. 15:13), Yesus memberikan hidup-Nya sendiri bagi semua, pun bagi musuh-musuhnya, untuk mengubah hati mereka. Hal ini menjelaskan mengapa para pengarang Injil dapat melihat saat penyaliban Kristus sebagai puncak pandangan iman; pada waktu itu kedalaman serta keluasan kasih Allah memancar keluar. Itulah sebabnya mengapa Santo Yohanes memberikan kesaksian terdalamnya, saat bersama Bunda Yesus memandang Dia yang tertikam (lih. Yoh. 19:37), “Dia yang melihat itu sendiri yang memberikan kesaksian ini, dan kesaksiannya benar, dan dia tahu bahwa dia mengatakan kebenaran, supaya kamu juga percaya” (Yoh. 19:35). Dalam roman Dostoevsky, *The Idiot*, Pangeran Myskin melihat lukisan Hans Holbein, *the Younger*, yang melukiskan Kristus yang telah wafat di dalam makam, dan berkata, “Melihat

lukisan seperti itu orang bisa kehilangan imannya".¹⁴ Lukisan itu adalah gambaran mengerikan dari efek-efek kematian yang merusak pada tubuh Kristus. Namun justru dengan berkontemplasi atas kematian Yesus iman berkembang menjadi lebih kuat dan mendapatkan terang yang mempesonakan; lalu tersingkap sebagai iman akan kasih Kristus yang begitu penuh kepada kita, kasih yang mampu memeluk kematian untuk membawa kita kepada keselamatan. Kasih tersebut, yang tidak kalah berhadapan dengan kematian, untuk memperlihatkan kedalamannya, merupakan sesuatu yang dapat saya percayai; pemberian diri Kristus secara penuh mengatasi setiap kesangsian dan memampukan saya untuk mempercayai diri saya seutuhnya kepada-Nya.

17. Wafat Kristus menyingkapkan keandalan utuh kasih Allah terutama dalam terang kebangkitan-Nya. Sebagai Dia yang bangkit, Kristus adalah saksi terpercaya, yang layak kita imani (lih. Why. 1:5; Ibr. 2:17), serta penyokong kokoh iman kita. "Sebab jika Kristus tidak bangkit, maka sia-sialah kepercayaanmu", kata Santo Paulus (1Kor. 15:17). Kalau kasih Bapa tidak membangkitkan Yesus dari kematian, tidak bisa memulihkan tubuh-Nya menuju kehidupan, maka kasih tersebut bukanlah kasih yang sepenuhnya dapat diandalkan, yang dapat juga menerangi kegelapan kematian. Ketika Santo Paulus menggambarkan kehidupan barunya dalam Kristus, dia berbicara tentang "iman dalam Anak Allah, yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku" (Gal. 2:20). Jelaslah, "Iman akan Anak Allah" ini merupakan iman para Rasul Bangsa-bangsa akan Yesus; tetapi iman akan Anak Allah ini juga mengandaikan bahwa Yesus sendiri pantas diimani, berdasarkan bukan hanya pada kasih-Nya yang sedemikian pada kita sampai wafat, melainkan juga pada kenyataan bahwa Dia sendiri adalah Putra Allah. Justru karena Yesus adalah Putra, sebab Dia sepenuhnya berasal dari Bapa, Dia dapat mengalahkan kematian dan menjadikan kepenuhan hidup memancar keluar. Budaya kita telah kehilangan kepekaan akan kehadiran nyata Allah dan tindakan-Nya di dunia kita ini. Kita berpikir bahwa Allah harus ditemukan di dunia luar, pada tingkat realitas yang lain, jauh dari

¹⁴ Bagian II, IV.

relasi kita setiap hari. Namun bila demikian halnya, kalau Allah tidak dapat bertindak di dunia ini, kasih-Nya tidak akan sungguh penuh daya, tidak sungguh nyata, dan karenanya bahkan tidak benar, kasih yang dapat memberikan kebahagiaan yang dijanjikannya. Maka, tidak akan ada perbedaan sama sekali, apakah kita mengimani-Nya atau tidak. Umat Kristiani, sebaliknya, menyatakan imannya akan Allah yang kasih-Nya nyata ada dan penuh daya, yang sungguh dinyatakan dalam sejarah dan menentukan tujuan akhirnya: kasih yang dapat dijumpai, kasih yang sepenuhnya dinyatakan dalam penderitaan, wafat serta kebangkitan Kristus.

18. Kepenuhan kasih yang disampaikan Yesus untuk diimani memiliki aspek lain yang menentukan. Dalam iman, Kristus bukan sekadar Dia yang kita imani, pernyataan tertinggi kasih Allah; Kristus adalah juga Dia yang dengan siapa kita disatukan secara penuh supaya kita percaya. Iman tidak sekadar memandang kepada Yesus, namun melihat segala sesuatu sebagaimana Yesus sendiri melihatnya, dengan mata-Nya sendiri. Ini adalah mengambil bagian dalam cara Dia melihat. Dalam banyak bidang kehidupan kita, kita mempercayai orang lain yang tahu lebih banyak daripada kita. Kita percaya kepada arsitek yang membangun rumah kita, ahli farmasi yang memberi kita obat-obatan untuk penyembuhan, pengacara yang membela kita di pengadilan. Kita memerlukan pula seseorang yang dapat dipercaya dan mampu mengetahui apa yang menjadi keprihatinan Allah. Yesus, Putra Allah, adalah Dia yang membuat Allah kita kenal (lih. Yoh. 1:18). Kehidupan Kristus, cara-Nya mengenal Bapa dan hidup dalam relasi yang utuh dan penuh dengan-Nya, membukakan bagi kita cara pandang baru dan memikat bagi pengalaman hidup manusiawi kita. Santo Yohanes menegaskan pentingnya relasi personal dengan Yesus, bagi iman kita, dengan mempergunakan berbagai bentuk kata kerja “percaya.” Selain “percaya bahwa” apa yang dikatakan Yesus kepada kita benar, Yohanes bicara juga tentang “mempercayai” Yesus dan “percaya akan” Yesus. Kita “mempercayai” Yesus bila kita menerima sabda-Nya, kesaksian-Nya, sebab Dia sungguh dapat dipercaya. Kita “percaya akan Yesus bila kita secara personal menerima Dia masuk ke dalam kehidupan kita dan kita melangkah

menuju pada Dia, mengarahkan diri kepada-Nya dalam kasih dan mengikuti jejak-Nya dalam perjalanan hidup kita ini.

Agar kita dapat mengenali, menerima dan mengikuti-Nya, Putra Allah mengambil rupa kedagingan kita. Dengan demikian, Dia juga melihat Bapa secara manusiawi, dalam realitas perjalanan yang mewujudkan dalam waktu. Iman Kristiani adalah iman akan Sabda yang menjelma dan kebangkitan badan-Nya; ini adalah iman akan Allah yang begitu dekat dengan kita, sehingga Dia masuk ke dalam realitas sejarah kita. Jauh dari kenyataan yang memisahkan kita dari realitas, iman kita akan Putra Allah, yang menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nazaret, memungkinkan kita untuk memahami makna terdalam dari realitas dan melihat betapa besar kasih Allah kepada dunia dan yang secara terus-menerus menuntun kita menuju kepada Diri-Nya sendiri. Hal itu mengarahkan kita, sebagai umat Kristiani, untuk menghayati hidup kita di dunia dengan komitmen yang lebih besar dan keterlibatan yang lebih dalam lagi.

Keselamatan karena iman

19. Berdasarkan pada keikutsertaan dalam cara Yesus memandang segalanya tersebut, Santo Paulus meninggalkan kepada kita suatu gambaran mengenai kehidupan iman. Dengan menerima anugerah iman, umat beriman menjadi ciptaan baru; mereka menjadi manusia baru; sebagai anak-anak Allah, mereka kini adalah “para putra-putri dalam Putra”. Ungkapan, “Abba, Bapa”, sesuatu yang sangat khas dalam pengalaman diri Yesus, kini menjadi inti dari pengalaman umat Kristiani (lih. Rom. 8:15). Kehidupan iman, sebagai kenyataan pengangkatan sebagai anak-anak Allah, merupakan suatu pengakuan akan anugerah dasariah dan radikal yang meneguhkan kehidupan kita. Kita melihat hal ini secara jelas dalam pertanyaan yang diajukan Santo Paulus kepada umat di Korintus, “Apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima?” (1Kor 4:7). Hal ini dahulu merupakan pokok terpenting dalam perdebatan Paulus dengan orang-orang Farisi: persoalan apakah keselamatan itu didapatkan oleh iman atau oleh pelaksanaan hukum. Paulus menolak sikap mereka yang menganggap diri dibenarkan di hadapan Allah berdasarkan hanya pada tindakan-

tindakan mereka. Orang-orang seperti itu, betapapun mereka menaati perintah Allah dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang baik, berpusat hanya pada diri sendiri; mereka tidak mampu menyadari bahwa kebaikan itu berasal dari Allah. Mereka yang menjalani hidup seperti itu, yang ingin tindakan itu menjadi sumber membenaran dirinya, akan menemukan kenyataan bahwa tindakannya itu kosong dan mereka sendiri pun tidak mampu untuk senantiasa setia dengan hukum. Mereka menjadi tertutup pada dirinya sendiri, memisahkan diri dari Tuhan dan dari sesama; hidup mereka menjadi sia-sia dan pekerjaan-pekerjaan mereka menjadi kering, seperti sebatang pohon tanpa air. Santo Agustinus mengatakan hal itu dengan cara yang sangat jelas dan ringkas "*Ab eo qui fecit te, noli deficere nec ad te*", "Jangan berbalik dari Dia yang menciptakanmu dan jangan pula berpaling pada dirimu sendiri".¹⁵ Ketika saya memikirkan bahwa dengan berpaling dari Allah saya akan menemukan diri saya sendiri, maka hidup saya akan mulai hancur (lih. Luk. 15:11-24). Permulaan keselamatan adalah keterbukaan pada sesuatu yang ada sebelum diri kita, pada anugerah dasariah yang meneguhkan kehidupan dan menjaga keberlangsungannya. Hanya dengan menjadi terbuka dan mengakui anugerah tersebut kita dapat berubah, mengalami keselamatan dan menghasilkan buah yang baik. Keselamatan karena iman berarti mengakui keutamaan karunia Allah. Maka Santo Paulus mengatakannya, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan, dan itu bukan hasil pekerjaanmu, tetapi pemberian Allah" (Ef. 2:8).

20. Cara baru memandang segalanya dalam iman berpusat pada Kristus. Iman akan Kristus membawa kepada keselamatan, sebab dalam Dia hidup kita secara radikal terbuka pada kasih yang menuntun kita, kasih yang mengubah kita dari dalam, bertindak dalam diri kita serta melalui kita. Hal ini secara jelas terlihat dalam penafsiran Santo Paulus terhadap teks kitab Ulangan, suatu penafsiran yang selaras dengan inti dari pesan Perjanjian Lama. Musa mengatakan kepada umatnya bahwa perintah Allah itu tidaklah terlalu sukar ataupun terlalu jauh. Maka tidak perlu orang

¹⁵ *De Continentia*, 4, 11: PL 40, 356.

mengatakan, “Siapakah yang akan naik ke langit?”, atau “Siapakah yang akan menyeberang ke seberang laut untuk mengambilnya bagi kita?” (Ul. 30:11-14). Paulus menafsirkan kedekatan dengan sabda Allah ini dalam kaitan dengan kehadiran Kristus pada umat Kristiani. “Jangan katakan dalam hatimu, ‘Siapakah akan naik ke surga?’ (yaitu, untuk membawa Kristus turun), atau “Siapakah akan turun ke jurang maut” (yaitu, untuk membawa Kristus naik dari antara orang mati)” (Rom. 10:6-7). Kristus telah turun ke dunia dan bangkit dari antara orang mati; dengan penjelmaan dan kebangkitan-Nya, Putra Allah masuk ke dalam keseluruhan hidup dan sejarah umat manusia, dan kini berdiam dalam hati kita melalui Roh Kudus. Iman mengetahui bahwa Allah telah dekat dengan kita, bahwa Kristus telah diberikan kepada kita sebagai anugerah agung yang mengubah kita dari dalam, tinggal dalam diri kita dan karenanya mencurahkan kepada kita cahaya yang menerangi asal serta tujuan kehidupan.

21. Maka, kita akan melihat perbedaan yang dibuat oleh iman bagi kita. Mereka yang percaya diubah oleh kasih yang telah membuka hati mereka dalam iman. Dengan keterbukaan mereka kepada kasih dasariah yang dianugerahkan itu, kehidupan mereka diperbesar serta diperluas, “Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dalam aku” (Gal. 2:20). “Sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu” (Ef. 3:17). Kesadaran diri kaum beriman kini berkembang luas karena kehadiran yang lain, hidup dalam yang lain itu dan karenanya, dalam kasih, kehidupan masuk ke dalam kepenuh-utuhan baru. Di sini kita melihat Roh Kudus yang bekerja. Umat Kristiani dapat memandang dengan mata Yesus dan ambil bagian dalam kehendak-Nya, menempatkan diri dalam Keputraan-Nya, sebab dia ambil bagian dalam kasih-Nya, yang adalah Roh Kudus. Di dalam kasih Yesus, kita menerima dengan cara tertentu cara pandang-Nya. Tanpa menyelaraskan diri dengan-Nya dalam kasih, tanpa kehadiran Roh Kudus, tidaklah mungkin mengakui Dia sebagai Tuhan (lih. 1Kor. 12:3).

Bentuk gerejawi iman

22. Dengan demikian, kehidupan umat beriman mewujudkan dalam kenyataan gerejawi, hidup yang dihayati di dalam Gereja. Ketika Santo Palus mengatakan kepada umat Kristiani di Roma bahwa semua yang percaya akan Kristus menjadi satu tubuh, dia mendesak mereka untuk tidak menyombongkan hal itu; sebaliknya, masing-masing harus menempatkan diri mereka “menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing” (Rom. 12:3). Mereka yang percaya menemukan dirinya sendiri dalam terang iman yang mereka yakini: Kristus adalah cermin di mana mereka menemukan gambar dirinya dinyatakan sepenuhnya. Dan sebagaimana Kristus mengumpulkan dalam diri-Nya semua yang percaya dan menjadikan mereka satu tubuh-Nya, maka umat Kristiani memandang dirinya sendiri sebagai anggota tubuh tersebut, dalam suatu relasi hakiki dengan semua orang beriman lainnya. Gambaran akan satu tubuh tidaklah berarti bahwa umat beriman sekadar menjadi salah satu bagian dari keseluruhan yang anonim, sekadar sebuah sekrup dalam mesin besar; sebaliknya, tubuh tersebut menumbuhkan kesatuan vital antara Kristus dengan umat beriman, dan antara umat beriman itu sendiri (lih. Rom. 12:4-5). Umat Kristiani adalah “satu” (lih. Gal. 3:28), walaupun demikian tidak berarti mereka kehilangan individualitas mereka; dalam pelayanan kepada sesama, mereka mem-berikan dirinya dalam tingkatan tertinggi. Hal ini menjelaskan mengapa, terlepas dari tubuh ini, di luar kesatuan Gereja dalam Kristus, di luar Gereja ini, yang –dalam kata-kata Romano Guardini– “dalam se-jarah menjadi pembawa pandangan utuh Kristus akan dunia”¹⁶ – iman kehilangan “ukuran”-nya; tidak lagi menemukan keseimbangan, ruang yang diperlukan untuk menopang dirinya sendiri. Iman harus bersifat gerejawi; iman diakui dari dalam tubuh Kristus sebagai persekutuan nyata umat beriman. Hal ini bertumpu pada latar belakang gerejawi bahwa iman membuka setiap orang Kristiani terhadap semua yang lain. Sabda Kristus, begitu terdengar, berkat keutamaan daya batiniahnya yang bekerja dalam

¹⁶ *“Vom Wesen katholischer Weltanschauung”* (1923), dalam *Unterscheidung des Christlichen. Gesammelte Studien 1923-1963*, Mainz, 1963, 24.

hati umat Kristiani, mewujudkan dalam suatu tanggapan, kata yang terucap, suatu pengakuan iman. Sebagaimana Santo Paulus mengatakan, “Dengan hati orang percaya ... dan dengan mulut orang mengaku” (Rom. 10:10). Iman bukanlah perkara pribadi, sepenuhnya pandangan individualistis atau pendapat personal: iman datang dari mendengarkan dan itu berarti menemukan ungkapannya dalam kata-kata dan diwartakan. Sebab “bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Dan bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakannya?” (Rom. 10:14). Iman menjadi operatif dalam diri umat Kristiani berdasar pada karunia yang diterimanya, dalam kasih yang menarik hati kita kepada Kristus (lih. Gal. 5:6), dan memampukan kita menjadi bagian dari peziarahan agung Gereja melalui sejarah sampai akhir dunia ini. Bagi mereka yang telah diubah dengan jalan ini, suatu cara pandang baru terbukakan, iman menjadi terang bagi mata mereka.

Bab Dua

**JIKA KAMU TIDAK PERCAYA,
KAMU TIDAK AKAN MENGETI
(bdk. Yes. 7:9)**

Iman dan kebenaran

23. Jika kamu tidak percaya, kamu tidak akan mengerti (bdk. Yes. 7:9). Versi bahasa Yunani dari Kitab Suci Ibrani, terjemahan Septuaginta yang dibuat di Alexandria, menempatkan teks tersebut dalam kata-kata yang diucapkan oleh Nabi Yesaya kepada raja Ahas. Dengan demikian, soal pengetahuan akan kebenaran menjadi sesuatu yang pokok dalam iman. Namun teks Ibrani berbunyi lain. Nabi mengatakan kepada raja, "Jikalau kamu tidak percaya, kamu tidak teguh jaya". Di sini ada suatu permainan kata, yang didasarkan pada dua bentuk kata kerja *'amān*: "kamu akan percaya" (*ta'amînû*) dan "kamu akan teguh jaya" (*tē'āmēnû*). Karena takut pada kekuatan musuh-musuhnya, raja mencari keamanan yang bisa ditawarkan oleh persekutuan dengan kerajaan besar Asyur. Namun nabi mengatakan kepadanya, agar mempercayakan diri sepenuhnya kepada batu karang yang kokoh dan kuat, yaitu Allah Israel. Karena Allah dapat dipercaya, maka merupakan sesuatu yang masuk akal untuk percaya kepada-Nya, untuk mengandalkan sabda-Nya. Dia adalah Allah yang sama yang kemudian disebut Yesaya dua kali dalam satu ayat, Allah yang adalah Amin, "Allah yang setia" (lih. Yes. 65:16), fondasi abadi dari kesetiaan umat perjanjian. Nampaknya versi bahasa Yunani dari Kitab Suci, dengan menerjemahkan "teguh jaya" sebagai "mengerti", mengubah secara mendalam makna teks dengan meninggalkan gagasan alkitabiah tentang mempercayakan diri kepada Allah menuju gagasan Yunani tentang memahami secara intelektual. Namun terjemahan tersebut, dengan tentunya merefleksikan suatu dialog dengan budaya Yunani, tidaklah asing dengan pendasaran semangat dari teks Ibrani. Dasar kokoh yang Yesaya janjikan kepada raja sungguh didasarkan pada pengertian akan tindakan Allah dan kesatuan yang Dia nyatakan dalam

kehidupan umat manusia dan dalam sejarah umat-Nya. Nabi menantang raja, dan kita, untuk mengerti cara Tuhan, dengan memandang dalam kesetiaan rancangan bijak yang berlangsung dari abad ke abad. Santo Agustinus mengambil sintesis gagasan tentang “pengertian” dan “menjadi teguh” ini dalam *Pengakuannya*, ketika dia berbicara tentang kebenaran yang bisa diandalkan orang agar bisa berdiri teguh. “Kemudian saya akan berdiri kokoh dan teguh dalam pola kebenaran-Mu”¹⁷. Dari konteks kita mengetahui bahwa Agustinus tertarik untuk memperlihatkan bahwa kebenaran Allah yang terpercaya ini, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Suci, adalah kehadiran-Nya sendiri yang setia sepanjang sejarah, kesanggupan-Nya untuk menyatukan waktu dan zaman, dan menyatukan butir-butir kehidupan kita yang tersebar.¹⁸

24. Dengan membaca dalam terang itu, teks kenabian tersebut membawa kepada satu kesimpulan: kita membutuhkan pengertian, kita memerlukan kebenaran, sebab tanpa itu semua kita tidak dapat berdiri teguh, kita tidak dapat bergerak maju. Iman tanpa kebenaran tidak dapat menyelamatkan, tidak dapat memberikan pijakan kaki yang pasti. Iman semacam itu hanya akan tinggal sebagai kisah indah, proyeksi dari kerinduan terdalam kita akan kebahagiaan, sesuatu yang dapat memuaskan kita sejauh kita rela menipu diri kita sendiri. Atau juga, iman seperti itu akan dipersempit pada sekadar perasaan menyenangkan yang memberi penghiburan dan kegembiraan, namun tetap menggerogoti pergulatan penuh liku semangat kita serta perubahan situasi, tak mampu bertahan dalam perjalanan berat sepanjang kehidupan. Jika iman hanya seperti itu, raja Ahas bertindak tepat dengan tidak mempertaruhkan nasib hidupnya dan keamanan kerajaannya hanya pada perasaan. Namun justru karena keterkaitannya yang hakiki dengan kebenaran, iman mampu memberikan suatu terang baru, yang lebih tinggi daripada perhitungan raja, sebab iman melihat lebih jauh dan memperhitungkan pertolongan Tuhan, yang senantiasa setia kepada perjanjian-Nya dan kepada janji-janji-Nya.

¹⁷ XI, 30, 40: PL 32, 825.

¹⁸ Bdk. *ibid.*, 825-826.

25. Kini lebih dari sebelumnya, kita perlu dingatkan akan kaitan antara iman dan kebenaran ini, karena adanya krisis kebenaran di masa sekarang. Dalam budaya kontemporer masa kini kita sering cenderung menganggap satu-satunya kebenaran yang nyata adalah kebenaran teknologi: kebenaran adalah sesuatu yang kita hasilkan dalam membangun dan mengukur dengan ketrampilan ilmiah, kebenaran adalah apa yang berjalan dan apa yang menjadikan hidup lebih mudah serta lebih menyenangkan. Dewasa ini hal itu tampak sebagai satu-satunya kebenaran yang pasti, satu-satunya kebenaran yang dapat dibagikan, satu-satunya kebenaran yang dapat berfungsi sebagai landasan bagi diskusi atau upaya bersama. Namun di ujung lain dari ukuran itu kita bersedia memberi tempat bagi kebenaran subjektif dari tiap-tiap orang, yang mencakup keyakinan-keyakinannya yang terdalam. Namun kebenaran-kebenaran tersebut hanya berlaku benar bagi orang tersebut dan tidak dapat diajukan kepada yang lain sebagai suatu upaya untuk melayani kebaikan bersama. Akan tetapi Kebenaran itu sendiri, kebenaran yang dapat secara menyeluruh menjelaskan kehidupan kita sebagai individu dan dalam masyarakat, dipandang dengan rasa curiga. Tentu saja kebenaran semacam itu –kita mendengar sebagaimana dikatakan– adalah kebenaran yang diakui oleh gerakan-gerakan besar totalitarian abad lalu, suatu kebenaran yang memaksakan pandangan dunianya sendiri untuk menindas kehidupan nyata individu-individu. Pada akhirnya, apa yang tersisa dari semua itu adalah relativisme, di mana pertanyaan tentang kebenaran universal –dan akhirnya hal ini berarti pertanyaan tentang Allah– tidak lagi relevan. Adalah sesuatu yang masuk akal, dari sudut pandang ini, untuk mencoba memotong kaitan antara agama dan kebenaran, sebab darinya terletak akar dari fanatisme, yang mendalil-kan penindasan kepada siapa pun yang tidak ikut dalam keyakinan yang sama. Mengenai hal ini, meskipun demikian, kita dapat berbicara tentang amnesia masif dalam dunia dewasa ini. Soal kebenaran nyatanya adalah soal kenangan, kenangan mendalam, sebab soal tersebut terkait dengan sesuatu sebelum diri kita sendiri dan yang mampu menyatukan kita dengan cara yang melampaui kepicikan dan kesadaran individual kita yang terbatas. Hal itu adalah suatu soal mengenai asal segala yang ada, yang

dengan terang darinya kita dapat dengan cepat melihat tujuan dan karenanya makna dari perjalanan bersama kita.

Pengetahuan tentang kebenaran dan kasih

26. Inilah masalahnya, dapatkan iman Kristiani menyediakan suatu pelayanan demi kebaikan bersama sehubungan dengan cara yang tepat dalam memahami kebenaran? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu merefleksikan jenis pengetahuan yang tercakup dalam iman. Di sini suatu pernyataan dari Santo Paulus dapat membantu kita, "Dengan hati orang percaya" (Rom. 10:10). Dalam Kitab Suci, hati adalah inti dari pribadi manusia, di mana semua dimensi yang berbeda saling terkait satu sama lain: tubuh dan roh, ruang batin dan keterbukaan pada dunia dan pada sesama, intelektualitas, kehendak dan afektivitas. Kalau hati dapat menjaga dimensi-dimensi itu bersama-sama, hal itu karena di situlah kita menjadi terbuka pada kebenaran dan kasih, di mana kita membiarkan keduanya menyentuh dan secara mendalam mengubah kita. Iman memperbarui keseluruhan pribadi, justru sejauh pribadi itu terbuka pada kasih. Melalui perpaduan antara iman dan kasih kita dapat melihat jenis pengetahuan yang memerlukan iman, daya kuasanya untuk meyakinkan serta kemampuannya untuk menerangi langkah-langkah kita. Iman mengerti karena keterikatannya dengan kasih, sebab kasih itu sendiri membawa pencerahan. Pengertian iman lahir ketika kita menerima kedalaman kasih Allah yang mengubah kita dari dalam serta memungkinkan kita untuk memandang realitas dengan mata baru.

27. Penjelasan tentang kaitan antara iman dan kepastian yang diajukan oleh filsuf Ludwig Wittgenstein sangatlah dikenal. Bagi Wittgenstein, mempercayai dapat dibandingkan dengan pengalaman jatuh cinta: sesuatu yang subjektif yang tidak dapat diajukan sebagai suatu kebenaran yang valid bagi setiap orang.¹⁹ Memang, kebanyakan orang masa kini tidak menganggap kasih sebagai suatu hal yang terkait dengan cara apa pun dengan

¹⁹ Bdk. *Vermischte Bemerkungen / Culture and Value*, ed. G.H. von Wright, Oxford, 1991, 32-33; 61-64.

kebenaran. Kasih dilihat sebagai suatu pengalaman yang dihubungkan dengan dunia emosi sesaat, tidak lagi dengan kebenaran.

Akan tetapi, apakah ini suatu penjelasan yang cukup memadai tentang kasih? Kasih tidak dapat dipersempit menjadi suatu emosi sesaat. Benar, kasih melibatkan afektivitas kita, namun supaya kasih itu terbuka mengarah pada yang dikasihi dan karenanya merintis jalan menjauh dari pemusatan diri dan menuju ke orang lain, untuk membangun relasi yang bertahan lama; kasih yang bertujuan pada persatuan dengan yang dikasihi. Di sini kita mulai melihat betapa kasih membutuhkan kebenaran. Hanya sejauh kasih didasarkan pada kebenaran, kasih itu dapat bertahan sepanjang waktu, dapat mengatasi peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat menjadi cukup kuat untuk menopang perjalanan bersama. Kalau kasih tidak terikat dengan kebenaran, kasih terjebak sebagai mangsa dari emosi yang berubah-ubah, serta tidak dapat bertahan dalam ujian waktu. Kasih sejati, sebaliknya, menyatukan semua unsur-unsur dalam pribadi kita dan menjadi suatu cahaya baru yang menunjukkan jalan menuju kehidupan yang lebih besar dan dalam kepenuhannya. Tanpa kebenaran, kasih tak sanggup membangun suatu ikatan kokoh; tidak dapat membebaskan kita dari keterasingan ego atau melepaskan kita dari rangkaian peristiwa-peristiwa sekilas untuk membangun kehidupan dan menghasilkan buah.

Jika kasih membutuhkan kebenaran, kebenaran pun membutuhkan kasih. Kasih dan kebenaran tak terpisahkan satu sama lain. Tanpa kasih, kebenaran menjadi beku, impersonal, dan menekan kehidupan sehari-hari umat manusia. Kebenaran yang kita cari, kebenaran yang memberi makna akan perjalanan kehidupan kita, menerangi kita di mana pun kita disentuh oleh kasih. Seseorang yang mengasihi menyadari bahwa kasih adalah suatu pengalaman kebenaran, yang membuka mata kita untuk memandang realitas dengan cara baru, dalam kesatuan dengan yang dikasihi. Dalam arti ini, Santo Gregorius Agung telah menuliskan bahwa, "*amor ipse notitia est*", kasih itu sendiri adalah suatu pengetahuan yang

memiliki logikanya sendiri.²⁰ Kasih adalah cara relasional dalam memandang dunia, yang kemudian menjadi suatu bentuk pengetahuan yang dibagikan, suatu pandangan melalui mata sesama dan suatu pandangan yang dibagikan atas semua yang ada. William Saint-Thierry, di abad pertengahan, mengikuti tradisi ini ketika dia memberi komentar atas ayat Kidung Agung, di mana seorang pecinta mengatakan kepada yang dicintainya, “Bagaimana merpati matamu” (Kid. 1:15).²¹ Kedua mata, kata William, adalah akal budi yang dipenuhi dengan iman serta kasih, yang kemudian menjadi satu dengan terangkat pada kontemplasi kepada Allah, saat pengertian kita menjadi suatu “pengertian yang diterangi oleh kasih”.²²

28. Penemuan akan kasih sebagai sumber pengetahuan, yang merupakan bagian dari pengalaman awal setiap laki-laki dan perempuan, menemukan ungkapan otoritatifnya dalam pengertian injili akan iman. Dengan mengecap kasih, yang dengannya Allah memilih dan menjadikan mereka sebagai umat-Nya, Israel mulai memahami kesatuan menyeluruh rencana Ilahi. Pengetahuan iman, sebab lahir dari kasih perjanjian Allah, adalah pengertian yang menerangi jalan dalam sejarah. Itulah sebabnya dalam Kitab Suci kebenaran dan kesetiaan berjalan bersama: Allah yang benar adalah Allah yang setia yang menepati janji-janji-Nya dan memungkinkan, dalam perjalanan waktu, suatu pengertian mendalam akan rencana-Nya. Melalui pengalaman para nabi, dalam rasa sakit karena pembuangan dan dalam harapan akan kepastian kembali ke kota suci, Israel mulai melihat bahwa “kebenaran” Ilahi tersebut membentang melampaui sekat-sekat sejarah mereka, merangkum keseluruhan sejarah dunia, dengan diawali saat penciptaan. Pengetahuan iman menerangi tidak hanya nasib suatu bangsa tertentu, akan tetapi seluruh sejarah dunia yang diciptakan, dari awal hingga pemenuhannya.

²⁰ *Homiliae in Evangelia*, II, 27, 4: PL 76, 1207.

²¹ Bdk. *Expositio super Cantica Canticorum*, XVIII, 88: CCL, *Continuatio Mediaevalis* 87, 67.

²² *Ibid.*, XIX, 90: CCL, *Continuatio Mediaevalis* 87, 69.

Iman sebagai tindakan mendengarkan dan melihat

29. Justru karena pengetahuan iman berkaitan dengan perjanjian dengan Allah yang setia, yang masuk ke dalam hubungan kasih dengan manusia dan mengucapkan sabda-Nya kepada mereka, Kitab Suci menyajikan hal itu sebagai suatu bentuk tindakan mendengarkan; hal itu terkait dengan indera pendengaran. Santo Paulus menggunakan suatu ungkapan yang kemudian menjadi suatu pernyataan klasik: *fides ex auditu*, "iman timbul dari pendengaran" (Rom. 10:17). Pengetahuan yang terkait dengan suatu kata selalu merupakan pengetahuan personal; mengenali suara seseorang yang berbicara, membuka diri kepada orang tersebut dalam kebebasan dan mengikutinya dengan ketaatan. Paulus, oleh karena itu, lalu berbicara tentang "ketaatan iman" (lih. Rom. 1:5; 16:26).²³ Iman adalah juga suatu pengetahuan yang terikat pada perjalanan waktu, sebab kata-kata memerlukan waktu dalam penyampaiannya, dan iman adalah pengetahuan yang diserap hanya sepanjang perjalanan kemuridan. Pengalaman mendengarkan dapat membantu memperjelas ikatan antara pengetahuan dan kasih.

Kadang-kadang, ketika pengetahuan akan kebenaran menjadi persoalan, mendengarkan dipandang berlawanan dengan melihat; dianggap bahwa penekanan pada penglihatan merupakan ciri khas dari kebudayaan Yunani. Jika terang memungkinkan kontemplasi atas seluruh hal, sebagaimana diinginkan oleh kemanusiaan, hal itu nampaknya tidak memberi ruang bagi kebebasan, sebab turun

²³ "Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman (Rom. 16:26; bdk. Rom. 1:5, 2Kor 10:5-6). Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan, dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya. Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului dan menolong, juga dengan bantuan Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran. Supaya semakin mendalamlah pengertian akan wahyu, Roh Kudus itu juga senantiasa menyempurnakan iman melalui karunia-karunia-Nya" (Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi, *Dei Verbum*, 5)

langsung dari surga ke mata, tanpa meminta suatu tanggapan. Hal itu akan mengundang suatu kontemplasi yang statis, jauh dari dunia sejarah dengan kegembiraan dan penderitaannya. Dari cara pandang ini, pengertian biblis tentang pengetahuan menjadi suatu antitesis dari pengertian Yunani, sebab pengertian Yunani mengaitkan pengetahuan dengan pandangan dalam upayanya untuk mencapai pemahaman menyeluruh tentang realitas.

Akan tetapi, anggapan antitesis ini tidak sesuai dengan data Kitab Suci. Perjanjian Lama menggabungkan kedua macam pengetahuan, sebab pendengaran akan sabda Allah disertai dengan keinginan untuk memandangi wajah-Nya. Fondasi lalu diletakkan dalam suatu dialog dengan budaya Yunani, suatu dialog yang hadir dalam jantung hati Kitab Suci. Pendengaran memberi tekanan pada panggilan pribadi dan ketaatan, serta kenyataan bahwa kebenaran disingkapkan dalam waktu. Pandangan menyajikan suatu penglihatan akan keseluruhan perjalanan dan memungkinkan kita untuk menempatkan diri dalam keseluruhan rencana Allah; tanpa penglihatan ini kita ditinggalkan hanya dengan bagian-bagian tak tersambung dari suatu keseluruhan yang tidak dikenal.

30. Kaitan antara melihat dan mendengarkan dalam pengetahuan iman sangat jelas diperlihatkan dalam Injil Yohanes. Bagi Injil keempat ini, percaya adalah baik mendengar maupun melihat. Pendengaran iman tumbuh sebagai bentuk pemahaman yang tepat tentang mencintai: yaitu pendengaran pribadi, orang yang menimbang-nimbang dan mengenal suara Gembala Baik (lih. Yoh. 10:3-5). Pendengaran iman adalah suatu pendengaran yang mengundang kemuridan, sebagaimana dialami oleh para murid pertama, "mendengar apa yang dikatakannya itu, lalu mereka pergi mengikuti Yesus" (Yoh. 1:37). Namun iman terjalin pula dengan penglihatan. Dengan melihat tanda-tanda yang dikerjakan Yesus kadang-kadang orang dibawa sampai pada iman, sebagaimana terjadi pada orang-orang Yahudi, setelah kebangkitan Lazarus, "menyaksikan sendiri apa yang telah dibuat Yesus, percaya kepada-Nya" (Yoh. 11:45). Pada waktu lain, iman itu sendiri membimbing ke arah penglihatan yang lebih dalam, "Jika engkau percaya, engkau akan melihat kemuliaan Allah" (Yoh. 11:40). Pada akhirnya, iman

dan penglihatan saling terkait satu sama lain, “Barangsiapa percaya kepada-Ku, percaya kepada Dia yang telah mengutus Aku, dan barangsiapa melihat Aku, melihat Dia yang telah mengutus Aku” (Yoh. 12:44-45). Dengan ikut mendengarkan, melihat kemudian menjadi suatu bentuk mengikuti Kristus, dan iman tampak sebagai suatu proses memandang, di mana mata kita menjadi terbiasa menatap pada kedalaman. Demikianlah Paskah pagi berlangsung dari Yohanes, yang berdiri dalam kegelapan pagi buta di depan makam kosong, “melihat dan percaya” (Yoh. 20:8), sampai kepada Maria Magdalena, yang setelah melihat Yesus (lih. Yoh. 20:14) dan ingin memeluk-Nya, diminta untuk mengontemplasikan-Nya saat Dia naik menuju Bapa, dan akhirnya ke pengakuan imannya yang penuh di depan para rasul, “Saya telah melihat Tuhan” (Yoh. 20:18).

Bagaimana seorang dapat mencapai perpaduan antara mendengar dan melihat? Perpaduan itu menjadi mungkin melalui pribadi Kristus sendiri, yang dapat dilihat dan didengar. Dia adalah Sabda yang menjadi daging, yang kemuliaan-Nya dapat kita pandang (lih. Yoh. 1:14). Terang iman adalah terang Wajah yang mencerminkan Bapa. Dalam Injil keempat, kebenaran yang digapai oleh iman adalah pewahyuan Bapa dalam Putra, dalam tubuh-Nya dan dalam tindakan-tindakan duniawi-Nya, suatu kebenaran yang dapat dirumuskan sebagai “hidup yang dipenuhi dengan terang” dari Yesus.²⁴ Hal ini berarti bahwa pengetahuan iman tidaklah langsung mengarahkan pandangan kita sepenuhnya ke dalam kebenaran batiniah murni. Kebenaran yang disingkapkan oleh iman kepada kita adalah kebenaran yang berpusat pada perjumpaan dengan Kristus, pada kontemplasi hidup-Nya serta pada kesadaran akan kehadiran-Nya. Santo Thomas Aquinas berbicara tentang *oculata fides*—iman yang melihat!—dari para rasul, dalam kehadiran tubuh Tuhan yang bangkit.²⁵ Dengan mata mereka sendiri mereka memandang Yesus yang bangkit dan mereka percaya; dalam satu ungkapan, mereka mampu menatap ke dalam kedalaman akan apa

²⁴ Bdk. H. Schlier, *Meditationen über den Johanneischen Begriff der Wahrheit*, dalam *Besinnung auf das Neue Testament. Exegetische Aufsätze und Vorträge 2*, Freiburg, Basel, Wien, 1959, 272.

²⁵ Bdk. *S. Th.* III, q. 55, a. 2, ad 1.

yang mereka lihat dan mengakui dengan iman mereka akan Putra Allah, yang duduk di sisi kanan Bapa.

31. Hanya dengan cara seperti itu, dengan menjadi daging, dengan ambil bagian dalam kemanusiaan kita, maka pengertian yang tepat untuk mengasihi dapat menghasilkan buah berlimpah. Sebab terang kasih lahir ketika hati kita disentuh dan kita membuka diri kita kepada kehadiran batiniah dari yang dicintai, yang memampukan kita mengenali misteri-Nya. Maka kita dapat mengerti mengapa, bersama dengan mendengar serta melihat, Santo Yohanes dapat berbicara tentang iman sebagai sentuhan, sebagaimana dikatakannya dalam surat pertamanya, "Apa yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup"(1Yoh. 1:1). Dengan menjadi manusia dan tinggal di antara kita, Yesus telah menyentuh kita, dan melalui sakramen-sakramen Dia masih terus menyentuh kita bahkan sampai saat sekarang; dengan memperbarui hati kita, Dia tanpa henti memampukan kita mengakui dan menyerukan Dia sebagai Putra Allah. Dalam iman, kita dapat menyentuh-Nya dan menerima daya kekuatan dari rahmat-Nya. Santo Agustinus, dengan mengomentari kisah wanita yang menderita sakit pendarahan yang menyentuh Yesus dan disembuhkan (lih. Luk. 8:45-46), mengatakan, "Menyentuh Dia dengan hati kita: itulah artinya menjadi percaya".²⁶ Kerumunan orang banyak mendesak-desak Yesus, namun mereka tidak menggapai-Nya dengan sentuhan iman pribadi, yang mengakui misteri bahwa Dia adalah Putra yang menyatakan Bapa. Hanya ketika kita dibentuk seperti Yesus, kita sungguh menerima mata yang diperlukan untuk melihat-Nya.

Dialog antara iman dan akal budi

32. Iman Kristiani, sejauhewartakan kebenaran kasih Allah seutuhnya dan membuka kita pada daya kasih itu, menembus sampai kepada inti pengalaman manusiawi kita. Masing-masing dari kita datang kepada terang karena kasih, dan masing-masing

²⁶ *Sermo 229/L (Guelf. 14), 2 (Miscellanea Augustiniana 1, 487/488): "Tangere autem corde, hoc est credere".*

dari kita dipanggil untuk mengasihi agar senantiasa tinggal dalam terang. Rindu untuk menerangi semua realitas dengan kasih Allah yang dinyatakan dalam Yesus, dan untuk berupaya mengasihi sesama dengan kasih yang sama, umat Kristiani perdana menemukan dalam dunia Yunani, dalam rasa hausnya akan kebenaran, rekan ideal dalam berdialog. Perjumpaan antara pesan Injil dengan budaya filsafat dunia kuno menunjukkan suatu langkah menentukan dalam pewartaan Injil kepada bangsa-bangsa, dan mendorong suatu interaksi yang subur antara iman dan akal budi, yang terus berlangsung selama berabad-abad hingga saat ini. Beato Yohanes Paulus II, dalam ensikliknya *Fides et Ratio*, memperlihatkan bagaimana iman dan akal budi saling memperkuat satu sama lain.²⁷ Ketika kita menemukan kepenuhan terang kasih Kristus, kita menyadari bahwa tiap-tiap kasih dalam kehidupan kita senantiasa memuat pancaran dari terang itu, dan kita memahami tujuan akhirnya. Kenyataan, bahwa kasih manusiawi kita memuat pancaran terang tersebut, juga membantu kita melihat bagaimana semua kasih dimaksudkan untuk berbagi dalam pemberian diri Putra Allah seutuhnya demi kita. Dalam gerak yang melingkar ini, terang iman menyinari semua hubungan manusiawi kita, yang kemudian dapat dihayati dalam kesatuan dengan kasih Kristus yang lembut.

33. Dalam kehidupan Santo Agustinus, kita menemukan suatu teladan berarti dari proses tersebut, di mana akal budi, dengan kerinduannya akan kebenaran dan kejernihan, dipadukan ke dalam cakrawala iman dan dengan demikian mendapatkan pengertian baru. Agustinus menerima filsafat Yunani mengenai terang, dengan tekanannya pada pentingnya penglihatan. Perjumpaannya dengan neo-platonisme memperkenalkan dia dengan paradigma terang, yang turun dari atas untuk menerangi semua realitas, sebagai simbol Allah. Agustinus kemudian mampu mengagumi transendensi Allah dan menemukan bahwa semua hal memiliki transparansi tertentu sehingga dapat mencerminkan kebaikan Allah. Kesadaran ini membebaskannya dari Manichaisme sebelumnya, yang telah membawanya ke pemahaman bahwa

²⁷ Bdk. Ensiklik *Fides et Ratio* (14 September 1998), 73: AAS (1999), 61-62.

kebaikan dan kejahatan selalu berada dalam konflik terus-menerus, tidak jelas dan saling terjalin satu sama lain. Pemahaman bahwa Allah adalah terang memberikan arah baru dalam hidup kepada Agustinus dan memampukannya mengakui kedosaannya serta berbalik kepada kebaikan.

Meskipun demikian, peristiwa yang menentukan dalam perjalanan iman Agustinus, sebagaimana dikisahkannya dalam *Confessiones*, bukanlah dalam pandangan tentang Allah yang ada di atas dan mengatasi dunia ini, melainkan dalam pengalaman mendengarkan. Di taman, dia mendengar suatu suara mengatakan kepadanya, "Ambil dan bacalah". Dia kemudian mengambil kitab yang memuat surat-surat Santo Paulus dan mulai membaca bab tiga belas dari surat kepada umat di Roma.²⁸ Dengan cara demikian, Allah pribadi dari Kitab Suci menampakkan Diri kepadanya: Allah yang dapat berbicara dengan kita, yang turun dan berdiam di tengah-tengah kita, serta menemani perjalanan kita melewati sejarah, menjadikan diri-Nya dikenali saat mendengarkan dan menanggapi.

Namun, perjumpaan dengan Allah yang berbicara tidak menyebabkan Agustinus menolak terang dan penglihatan. Dia memadukan kedua perspektif mendengarkan dan melihat, yang secara terus-menerus dituntun oleh pewahyuan kasih Allah dalam Yesus. Maka Agustinus mengembangkan suatu filsafat terang yang mampu memadukan keduanya secara timbal-balik sesuai dengan kata dan kebebasan yang lahir dari memandang terang. Sebagaimana kata mengundang tanggapan bebas, demikian pula terang menemukan tanggapannya dalam gambaran yang memantulkannya. Agustinus dapat, dengan demikian, mengaitkan mendengarkan dan melihat, dan berbicara tentang "kata yang memancar dari dalam".²⁹ Terang itu, demikian dikatakan, menjadi terang dari suatu kata, sebab itulah terang dari wajah pribadi, suatu terang yang, bahkan saat menerangi kita, menyapa kita dan berupaya agar terpantul pada wajah kita dan bersinar dari dalam diri kita. Namun, kerinduan kita akan pandangan yang menyeluruh, dan bukan hanya pandangan dari potongan-potongan sejarah,

²⁸ Bdk. *Confessiones*, VIII, 12, 29: PL 32, 762.

²⁹ *De Trinitate*, XV, 11, 20: PL 42, 1071: "*verbum quod intus lucet*".

tetap ada dan akan digenapi pada akhirnya, ketika, sebagaimana dikatakan Agustinus, kita akan melihat dan mencintai.³⁰ Bukan karena kita akan mampu memiliki semua terang, yang akan selalu tak pernah habis, melainkan karena kita akan masuk sepenuhnya ke dalam terang itu.

34. Terang kasih yang selaras dengan iman dapat menerangi persoalan-persoalan dari orang-orang zaman ini tentang kebenaran. Kebenaran saat ini sering dipersempit hanya pada otentisitas subjektif individual, yang berlaku benar hanya bagi kehidupan individu. Suatu kebenaran bersama mengancam kita, sebab kita mengidentifikasikannya dengan tuntutan yang tak terbantahkan dari sistem totalitarian. Namun jika kebenaran itu adalah kebenaran kasih, jika kebenaran itu adalah kebenaran yang terungkap dalam perjumpaan pribadi dengan Yang Lain dan dengan sesama, maka kebenaran itu dapat dibebaskan dari kungkungannya dalam individu-individu dan menjadi bagian dari kebaikan bersama. Sebagai kebenaran kasih, ini bukan kebenaran yang bisa dipaksakan dengan kekuatan; ini bukan kebenaran yang melumpuhkan individu. Karena kebenaran itu lahir dari kasih, dia dapat meresap ke dalam hati, ke dalam inti pribadi setiap orang. Maka, jelaslah bahwa iman bukanlah suatu yang keras dan kaku, melainkan suatu yang tumbuh dalam kebersamaan penuh hormat dengan yang lain. Seorang yang percaya bukanlah orang yang angkuh, sebaliknya kebenaran menuntunnya pada kerendahan hati, sebab kita, kaum beriman, mengetahui bahwa, alih-alih kita sendiri memiliki kebenaran, kebenaranlah yang memeluk dan memiliki kita. Jauh dari menjadikan kita kaku, rasa aman karena iman menempatkan kita dalam suatu perjalanan, yang memungkinkan kita memberikan kesaksian dan berdialog dengan semua orang.

Juga terang iman, yang berpadu dengan kebenaran kasih, tidaklah berada di luar dunia material, sebab kasih senantiasa hidup dalam tubuh dan roh. Terang iman adalah terang terjelma yang memancar dari hidup Yesus yang cemerlang. Terang iman menerangi pula

³⁰ Bdk. *De Civitate Dei*, XXII, 30, 5: PL 41, 804.

dunia material, mempercayai tatanan yang melekat padanya serta memahami bahwa terang iman itu memanggil kita pada suatu jalan yang senantiasa meluas dalam harmoni dan pengertian. Pandangan ilmu pengetahuan mendapatkan manfaat pula dari iman: iman mendorong para ilmuwan agar tetap senantiasa terbuka pada realitas dalam segala kekayaannya yang tak terbatas. Iman menumbuhkan kepekaan kritis dengan menghindari penelitian yang hanya cukup puas dengan formulasinya belaka serta membantunya untuk menyadari bahwa alam senantiasa lebih besar. Dengan membangkitkan kekaguman di hadapan kedalaman misteri ciptaan, iman memperluas cakrawala akal budi agar memancarkan terang yang lebih besar pada dunia, yang membuka dirinya pada telaah ilmiah.

Iman dan pencarian akan Allah

35. Terang iman dalam Yesus menerangi jalan bagi semua orang yang mencari Allah, dan memberikan sumbangan Kristiani yang khas bagi dialog dengan para pengikut berbagai agama. Surat kepada umat Ibrani berbicara tentang kesaksian dari mereka yang, sebelum perjanjian dengan Abraham, telah mencari Allah dalam iman. Tentang Henokh yang dikatakan “memperoleh kesaksian, bahwa ia berkenan kepada Allah” (Ibr. 11:5), menjadi mustahil terpisah dari iman, sebab “barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia” (Ibr. 11:6). Kita dapat melihat dari sini bahwa jalan orang beriman melewati pengakuan akan Allah yang memperhatikan kita dan yang tidak mustahil untuk ditemukan. Ganjaran apa dapat diberikan Allah kepada mereka yang mencari-Nya, jika bukan membiarkan diri-Nya ditemukan? Bahkan sebelumnya, kita menjumpai Habel, yang imannya dipuji dan yang pemberiannya, persembahkan buah sulung kawanannya ternaknya (lih. Ibr. 11:4), berkenan kepada Allah. Umat beriman berupaya keras untuk melihat tanda-tanda Allah dalam pengalaman hidup sehari-hari, dalam lingkaran musim, dalam kesuburan tanah serta gerakan alam semesta. Allah adalah terang dan Dia dapat ditemukan juga oleh mereka yang mencari-Nya dengan hati tulus.

Suatu gambaran pencarian ini dapat terlihat dari orang-orang Majus, yang dituntun ke Bethlehem oleh bintang (lih. Mat. 2:1-12). Bagi mereka, terang Ilahi tampak sebagai suatu perjalanan yang harus ditempuh, sebuah bintang yang membimbing mereka pada jalan pencarian. Bintang ini adalah tanda kesabaran Tuhan kepada mata kita, yang perlu semakin dibiasakan dengan terang-Nya. Orang beriman adalah seorang peziarah; dia harus siap membiarkan dirinya dituntun, keluar dari dirinya sendiri dan menemukan Allah yang selalu membawa hal-hal mengherankan. Penghargaan akan peran Allah bagi mata manusiawi kita memperlihatkan kepada kita bahwa kalau kita mendekat kepada Allah, terang insani kita tidaklah memudar dalam kemahaluasan terang-Nya, seperti sebuah bintang ditelan oleh fajar, tetapi sinar insani kita semakin dekat dengan api asali, semakin terang bersinar seperti sebuah cermin yang memantulkan cahaya. Iman Kristiani akan Yesus, satu-satunya Penyelamat dunia,ewartakan bahwa semua terang Allah berpusat pada Dia, dalam hidup-Nya yang cemerlang, yang menyingkapkan asal dan tujuan dari sejarah.³¹ Tidak ada pengalaman manusiawi, tidak ada perjalanan manusia menuju Allah, yang tidak berlangsung, diterangi dan dimurnikan oleh terang ini. Semakin umat Kristiani masuk ke dalam lingkaran terang Kristus, semakin mampu mereka memahami dan menyertai perjalanan setiap orang menuju Allah.

Karena adalah suatu jalan, iman juga harus terkait dengan kehidupan orang-orang yang, walaupun tidak percaya, namun berhasrat untuk percaya dan terus mencari. Sejauh mereka secara tulus terbuka terhadap kasih dan melangkah dengan terang apapun yang dapat mereka temukan, mereka, meskipun tanpa mengetahuinya, sudah berada di jalan menuju iman. Mereka berusaha bertindak seolah-olah Allah ada, seringkali karena mereka menyadari betapa pentingnya Dia untuk menemukan pedoman langkah yang pasti dalam kehidupan bersama kita atau karena mereka mengalami suatu hasrat kuat akan cahaya di tengah kegelapan, tetapi juga karena dalam mencecap keagungan serta

³¹ Bdk. Kongregasi Ajaran Iman, Deklarasi *Dominus Iesus* (6 Agustus 2000), 15: AAS 92 (2000), 756.

keindahan kehidupan dan keindahan, mereka merasakan bahwa kehadiran Allah akan membuat semuanya menjadi semakin indah. Santo Ireneus dari Lyon menceritakan bagaimana Abraham, sebelum mendengarkan suara Allah telah mencari-Nya, “dalam kobaran gairah hatinya” dan “melangkah mengitari seluruh dunia, bertanya kepada dirinya sendiri di manakah Allah harus ditemukan” sampai “Allah berbelas kasih padanya, yang sendirian, mencari-Nya dalam keheningan”.³² Setiap orang yang mulai melangkah dengan berbuat baik kepada orang lain telah mendekat pada Allah, telah ditopang dengan pertolongan-Nya, sebab ciri khas terang ilahi ialah menerangi mata kita kemana pun kita berjalan menuju kepenuhan kasih.

Iman dan teologi

36. Karena iman adalah terang, iman menarik kita masuk dalam dirinya, mengundang kita menggali secara lebih dalam cakrawala yang diterangkannya, agar kita mengenal dengan lebih baik objek yang kita kasihi. Teologi Kristiani lahir dari hasrat tersebut. Secara jelas, teologi tidaklah mungkin tanpa iman; teologi menjadi bagian dari proses terdalam iman, yang mencari pengertian yang senantiasa lebih mendalam akan pernyataan diri Allah yang berpuncak pada Kristus. Hal itu berarti, teologi lebih daripada sekadar suatu upaya akal budi manusia untuk menganalisa dan memahami, sejalan dengan cara ilmu-ilmu eksperimental. Allah tidak dapat dipersempit hanya sekadar sebagai suatu objek. Dia adalah subjek yang menjadikan diri-Nya sendiri dikenali dan dipahami dalam suatu relasi interpersonal. Iman yang benar mengarahkan akal budi untuk membuka diri kepada terang yang datang dari Allah, sehingga akal budi, dengan dibimbing oleh cinta akan kebenaran, dapat sampai pada pengenalan yang lebih dalam akan Allah. Para teolog dan guru-guru besar Abad Pertengahan dengan tepat berpendapat bahwa teologi, sebagai ilmu pengetahuan iman, adalah partisipasi pada pengertian Allah akan diri-Nya sendiri. Hal itu bukanlah sekadar perbincangan tentang Allah, namun pertama-tama dan terutama penerimaan serta upaya

³² *Demonstratio Apostolicae Predicationis*, 24: SC 406, 117.

bagi pemahaman yang lebih mendalam akan sabda yang disampaikan Allah kepada kita, sabda yang diucapkan Allah tentang diri-Nya sendiri, sebab Dia adalah dialog abadi tentang persekutuan, dan Dia mengizinkan kita memasuki dialog ini.³³ Teologi, dengan demikian, menuntut kerendahan hati untuk 'disentuh' oleh Allah, dengan mengakui keterbatasan dirinya di hadapan misteri, sementara berusaha keras menyelidiki, dengan disiplin ilmiah yang selaras dengan akal budi, kekayaan tak terbatas dari misteri ini

Teologi juga ambil bagian dalam bentuk gerejawi iman; terang teologi adalah terang subjek beriman, yakni Gereja. Hal ini berarti, di satu sisi, bahwa teologi harus melayani iman umat Kristiani, harus bekerja dengan rendah hati untuk menjaga serta memperdalam iman setiap orang, terlebih kaum beriman yang sederhana. Di sisi lain, karena mendasarkan hidupnya dari iman, teologi tidak dapat menganggap magisterium Paus dan para uskup, yang dalam kesatuan dengan Paus, sebagai sesuatu yang di luar dirinya yang membatasi kebebasannya, namun sebagai salah satu dimensi internal konstitutif dirinya, sebab kuasa mengajar Gereja menjaga relasi kita dengan sumber asali dan memberikan kepastian dalam memenuhi sabda Kristus dalam seluruh keutuhannya.

³³ Bdk. Bonaventure, *Breviloquium, prol.*: Opera Omnia, V, Quaracchi 1891, 201; *In I Sent., proem*, q. 1, resp.: Opera Omnia, I, Quaracchi 1891, 7; Thomas Aquinas, *S. Th* I, q.1.

Bab Tiga

**AKU MENYAMPAIKAN KEPADAMU
APA YANG TELAH AKU TERIMA
(lih. 1Kor 15:3)**

Gereja, ibu iman kita

37. Mereka yang telah membuka hatinya akan kasih Allah, telah mendengarkan suara-Nya dan telah menerima terang-Nya, tidak dapat menyimpan anugerah itu hanya untuk dirinya sendiri. Karena iman adalah mendengarkan dan melihat, iman juga diwariskan sebagai sabda dan terang. Ketika menyapa umat Korintus, Santo Paulus menggunakan dua gambaran dasar ini. Di satu sisi dia mengatakan, "Namun karena kami memiliki roh iman yang sama, seperti ada tertulis -'Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata'-, maka kami juga percaya dan sebab itu kami juga berkata-kata" (2Kor. 4:13). Sabda, begitu diterima, menjadi suatu tanggapan, suatu pengakuan iman, yang disebarakan kepada sesama, dan mengajak mereka untuk percaya. Paulus juga menggunakan gambaran tentang terang, "Kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung, diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya" (2Kor. 3:18). Inilah terang yang dipancarkan dari dari satu wajah ke wajah yang lain, yang sebagaimana Musa mengungkapkan suatu refleksi tentang kemuliaan Allah setelah berbicara dengan-Nya, "Allah ... membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak dalam wajah Kristus" (2Kor. 4:6). Cahaya Kristus memancar, seperti dalam cermin, pada wajah umat Kristiani; karena diwartakan, terang ini turun kepada kita, sehingga kita pun dapat ambil bagian dalam cara pandangnya serta memantulkan terang tersebut kepada sesama, dengan cara yang sama seperti dalam liturgi Paskah, cahaya dari lilin Paskah menyalakan lilin-lilin lain yang tak terhitung jumlahnya. Kita bisa mengatakan iman diteruskan melalui kontak, dari pribadi satu ke pribadi lain, seperti sebuah lilin dinyalakan dari lilin lain. Umat Kristiani, dengan kemiskinan mereka, menebar benih yang subur sehingga

menghasilkan pohon besar, yang dapat memenuhi dunia dengan buahnya.

38. Penerusan iman tidak hanya menyampaikan terang kepada orang-orang di setiap tempat, melainkan berlangsung sepanjang waktu, dari generasi satu ke generasi lain. Karena iman lahir dari perjumpaan yang berlangsung dalam sejarah dan menerangi perjalanan kita melewati waktu, maka harus diteruskan kepada setiap zaman. Penerusan iman itu berjalan melalui rantai kesaksian yang tak terputuskan sehingga kita bisa memandang wajah Yesus. Namun bagaimana itu mungkin? Bagaimana kita dapat meyakini, setelah sekian abad berlalu, bahwa kita dapat menjumpai “Yesus yang nyata”? Kalau kita hanya individu-individu yang terisolasi, kalau titik tolak kita hanya ego individual kita yang mencari dalam dirinya sendiri dasar pengetahuan yang mutlak meyakinkan, kepastian semacam ini tentulah mustahil. Saya tidak mungkin menguji diri sendiri dengan sesuatu yang terjadi sekian lama yang lalu. Namun hal itu bukanlah satu-satunya jalan untuk meraih pengetahuan. Pribadi senantiasa hidup dalam relasi. Kita berasal dari orang lain, kita menjadi milik orang lain, dan hidup kita diperluas oleh perjumpaan dengan orang lain. Bahkan pengetahuan dan kesadaran diri kita sendiri pun bersifat relasional; pengetahuan dan kesadaran itu terkait dengan orang lain yang ada sebelum kita: pada tempat pertama, orangtua kita, yang memberi kita hidup dan nama. Bahasa sendiri, kata-kata yang memberi arti pada kehidupan kita serta dunia sekitar kita sampai pada kita dari orang lain, dipertahankan dalam kenangan yang hidup akan orang lain. Pengenalan diri hanyalah mungkin kalau kita berbagi dalam suatu kenangan yang lebih besar. Hal yang sama berlaku juga untuk iman, yang membawa pemahaman manusia ke kepenuhannya. Masa lalu iman, yakni tindakan kasih Yesus yang memberikan kehidupan baru bagi dunia, diteruskan kepada kita melalui kenangan orang-orang lain –kesaksian-kesaksian– dan dijaga tetap hidup dalam sebuah subjek yang mengenang yaitu Gereja. Gereja adalah ibu yang mengajar kita untuk berbicara dengan bahasa iman. Santo Yohanes menyatakan ini dalam Injilnya dengan secara erat memadukan iman dan kenangan serta menempatkan keduanya sebagai karya Roh Kudus, yang sebagaimana dikatakan

Yesus, “akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh. 14:26). Kasih, yang adalah Roh Kudus, dan yang berdiam dalam Gereja menyatukan setiap zaman dan menjadikan kita rekan sezaman Yesus, dengan demikian menuntun kita sepanjang peziarahan iman kita.

39. Tidak mungkin percaya pada diri kita sendiri. Iman bukanlah sekadar keputusan individual yang terjadi di kedalaman hati kaum beriman, juga bukan hubungan pribadi sepenuhnya antara “aku” orang beriman dengan “Engkau” yang ilahi, antara sebuah subjek otonom dengan Allah. Dari kodrat dasarnya, iman terbuka pada “Kami” Gereja; iman senantiasa terjadi dalam persekutuan Gereja. Kita diingatkan akan hal ini dengan bentuk tanya jawab pengakuan iman kita, sebagaimana dipergunakan dalam liturgi baptis. Kepercayaan kita terungkap dalam tanggapan pada suatu undangan, pada suatu kata yang mesti didengarkan dan yang bukan berasal dari diri kita sendiri; iman ada sebagai bagian dari dialog dan tidak dapat sekadar menjadi suatu pengakuan yang sepenuhnya individual. Kita dapat menanggapi dalam bentuk tunggal –“Aku percaya”– hanya karena kita menjadi bagian dari persaudaraan yang lebih besar, hanya karena kita juga mengatakan, “Kami percaya”. Keterbukaan akan “Kami” gerejawi ini mencerminkan keterbukaan akan kasih Allah sendiri, yang tidak hanya merupakan suatu hubungan antara Bapa dan Putra, antara “Aku” dan “Engkau”, namun juga dalam Roh, suatu “Kami”, persekutuan antar pribadi. Di sini kita melihat mengapa mereka yang percaya tak pernah sendirian, dan mengapa iman senantiasa perlu disebar, sebab selalu mengundang orang-orang untuk ambil bagian dalam kegembiraannya. Mereka yang menerima iman menemukan cakrawala pandang mereka meluas saat hubungan baru dan memperkaya itu menjadi hidup. Tertullianus menempatkan ini secara tepat ketika dia menggambarkan para katekumen, yang “setelah pembersihan diri yang memberi mereka kelahiran baru” disambut ke dalam rumah ibu mereka dan, sebagai bagian dari keluarga baru, berdoa Bapa Kami bersama-sama dengan saudara-saudarinya.³⁴

³⁴ Bdk. *De Baptismo*, 20, 5: CCL 1, 295.

Sakramen dan penerusan iman

40. Gereja, seperti halnya setiap keluarga, meneruskan kepada anak-anaknya semua simpanan kenangannya. Namun bagaimana caranya sehingga tidak ada yang hilang, melainkan segala harta warisan iman semakin dimengerti secara lebih mendalam? Melalui Tradisi Rasuli pewarisan iman dalam Gereja berlangsung dengan bantuan Roh Kudus, sehingga kita menikmati kontak yang hidup dengan kenangan dasariahnya. Apa yang diteruskan oleh para rasul –sebagaimana Konsili Vatikan II menyatakannya– “memuat segala sesuatu yang dimaksudkan untuk menjadikan umat Allah menghayati hidupnya dalam kesucian dan bertumbuh dalam iman mereka. Dengan demikian, Gereja, dalam ajaran, hidup dan ibadatnya, melestarikan dan meneruskan kepada setiap generasi dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya”.³⁵

Iman, sesungguhnya, membutuhkan tempat agar dapat memberi kesaksian dan menyampaikannya, suatu sarana yang sesuai dan memadai dengan apa yang disampaikannya. Untuk meneruskan suatu isi yang melulu ajaran, suatu gagasan mungkin mencukupi, atau bisa jadi sebuah buku, atau pengulangan pesan yang diucapkan. Namun apa yang dikomunikasikan dalam Gereja, apa yang diwariskan dalam tradisi Gereja yang hidup adalah terang baru yang lahir dari perjumpaan dengan Allah yang benar, terang yang menyentuh kita pada inti keberadaan kita dan melibatkan pikiran, kehendak dan emosi kita, yang membukakan kita pada suatu relasi yang hidup dalam persaudaraan bersama. Ada suatu sarana khusus untuk meneruskan kepenuhan ini, suatu sarana yang mampu melibatkan keseluruhan pribadi, tubuh dan roh, kehidupan batiniah dan relasinya dengan sesama. Sarana itu adalah sakramen-sakramen, yang dirayakan dalam liturgi Gereja. Sakramen-sakramen mengomunikasikan kenangan yang menjelma, yang terikat dengan tempat dan waktu kehidupan kita, terkait dengan semua indera kita; di dalamnya keseluruhan pribadi dilibatkan sebagai anggota dari subjek yang hidup dan sebagai bagian dari jaringan hubungan komunitarian. Sementara

³⁵ Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi, *Dei Verbum*, 8.

sakramen-sakramen sesungguhnya adalah sakramen iman,³⁶ dapat pula dikatakan bahwa iman itu sendiri memiliki struktur sakramental. Kebangkitan iman terkait dengan munculnya citarasa sakramental baru dalam hidup kita sebagai umat manusia dan umat Kristiani, di mana realitas yang bisa dilihat dan bersifat material nampak menunjuk melampaui dirinya sendiri ke arah misteri keabadian.

41. Penerusan iman mewujudkan pertama dan terutama dalam pembaptisan. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa pembaptisan hanyalah suatu bentuk simbolisasi pengakuan iman, suatu sarana pedagogis bagi mereka yang membutuhkan gambar dan tanda, sementara pembaptisan itu sendiri tidak sangat dibutuhkan. Pengamatan Santo Paulus tentang pembaptisan mengingatkan kita bahwa persoalannya bukanlah tentang itu. Paulus menegaskan bahwa, "Kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru" (Rom. 6:4). Dalam pembaptisan kita menjadi ciptaan baru dan anak-anak angkat Allah. Rasul Paulus melanjutkannya dengan mengatakan bahwa kepada umat Kristiani telah dipercayakan "ajaran yang baku" (*týpos didachés*), yang mereka taati dari hati (lih. Rom. 6:17). Dalam pembaptisan kita menerima baik ajaran yang dinyatakan maupun suatu cara hidup yang membutuhkan keterlibatan keseluruhan pribadi dan menetapkan langkah kepada kebaikan. Mereka yang dibaptis ditempatkan dalam suatu konteks baru, dipercayakan pada suatu lingkungan baru, cara bertindak baru dan berbagi, di dalam Gereja. Selanjutnya pembaptisan menjadikan kita melihat, bahwa iman bukanlah pencapaian dari individu-individu yang terisolasi; bukan juga merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang dari dirinya sendiri, melainkan sesuatu yang harus diterima dengan memasuki persekutuan gerejawi yang meneruskan anugerah Allah. Tak seorang pun membaptis dirinya

³⁶ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium*, 59.

sendiri, sebagaimana tidak seorang pun datang ke dunia dari dirinya sendiri. Pembaptisan merupakan sesuatu yang kita terima.

42. Apakah unsur-unsur pembaptisan yang memperkenalkan kita ke dalam “ajaran baku” yang baru ini? Pertama, nama Allah Tritunggal – Bapa, Putra dan Roh Kudus– disebut untuk membantu calon baptis. Maka, sejak awal disediakan suatu sintesis perjalanan iman. Allah yang memanggil Abraham dan berkehendak untuk dipanggil sebagai Allah-nya, Allah yang menyatakan nama-Nya kepada Musa, Allah yang dengan memberikan Putra-Nya kepada kita, mewahyukan secara utuh misteri nama-Nya, kini mencurahkan kepada mereka yang dibaptis suatu identitas keputraan baru. Hal ini secara jelas tampak dalam peristiwa pembaptisan itu sendiri: pencelupan ke dalam air. Air sekaligus merupakan simbol kematian, yang mengundang kita untuk berjalan lewat pertobatan pribadi menuju suatu identitas diri yang baru dan lebih luhur, dan simbol kehidupan, rahim tempat kita dilahirkan kembali dengan mengikuti Kristus dalam kehidupan-Nya yang baru. Dengan demikian, melalui pencelupan ke dalam air, pembaptisan menunjukkan kepada kita struktur inkarnatif dari iman. Karya Kristus meresapi kedalaman jati diri kita dan memperbarui diri kita secara radikal, dengan menjadikan kita sebagai anak-anak angkat Allah dan ikut ambil bagian dalam kodrat ilahi. Dengan demikian hal itu mengubah semua hubungan kita, tempat kita di dunia ini dan di alam semesta, serta membukanya pada hidup persekutuan Allah sendiri. Perubahan ini yang terjadi dalam pembaptisan membantu kita untuk menghargai amat pentingnya masa katekumenat –di mana semakin bertambah orang-orang dewasa, bahkan dalam masyarakat yang memiliki akar Kristianitas kuno, sekarang ini mendekati sakramen baptis– bagi evangelisasi baru. Hal itu adalah jalan persiapan bagi pembaptisan, bagi perubahan keseluruhan hidup kita di dalam Kristus.

Untuk memahami sungguh kaitan antara pembaptisan dengan iman, kita dapat mengingat sebuah teks dari Nabi Yesaya, yang dalam literatur awal kristianitas dihubungkan dengan pembaptisan, “Bentengnya ialah kubu di atas bukit batu .. air

minumnya terjamin” (Yes. 33:16).³⁷ Mereka yang dibaptis, diselamatkan dari air kematian, kini berada dalam benteng batu karang, sebab mereka menemukan landasan dasar yang kokoh dan dapat diandalkan. Air kematian karenanya diubah menjadi air kehidupan. Teks Yunani, saat berbicara tentang air yang ‘terjamin’, menggunakan kata *pistós*, "setia". Air baptis karenanya setia dan dapat dipercaya, sebab air itu mengalir dengan daya kasih Kristus, sumber jaminan kita dalam peziarahan kehidupan.

43. Struktur pembaptisan, bentuknya sebagai kelahiran kembali, di mana kita menerima nama dan hidup baru, membantu kita untuk menghargai makna dan pentingnya baptisan bayi. Anak-anak belum sanggup menerima iman dengan tindakan bebas mereka, belum juga mampu mengungkapkan iman dari dirinya sendiri; oleh karena itu, iman dinyatakan oleh orangtua dan wali baptis mereka atas nama mereka. Karena iman adalah suatu kenyataan hidup dalam komunitas Gereja, bagian dari “Kita” bersama, anak-anak dapat didukung oleh yang lain, orangtua dan wali baptis mereka, serta disambut ke dalam iman mereka, yakni iman Gereja. Hal ini disimbolkan dengan lilin, di mana api lilin ayah anak itu dinyalakan dari lilin paskah. Struktur pembaptisan, karenanya, menunjukkan sangat pentingnya kerja sama antara Gereja dan keluarga dalam meneruskan iman. Orangtua dipanggil, sebagaimana Santo Agustinus pernah mengatakannya, tidak hanya membawa anak-anak ke dalam dunia, namun juga membawa mereka kepada Allah, sehingga melalui pembaptisan mereka dapat lahir kembali sebagai anak-anak Allah dan menerima karunia iman.³⁸ Oleh karena itu, dalam hidupnya, anak-anak diberi orientasi dasar dan jaminan akan masa depan yang baik; orientasi tersebut kemudian akan diteguhkan lebih lanjut dalam Sakramen Penguatan, dengan urapan Roh Kudus.

³⁷ Bdk. *Epistula Barnabae*, 11, 5: SC 172, 162.

³⁸ Bdk. *De Nuptiis et Concupiscentia* I, 4, 5: PL 44, 413: "*Habent quippe intentionem generandi regenerandos, ut qui ex eis saeculi filii nascuntur in Dei filios renascantur*". (Mereka tentu memiliki niat untuk melahirkan anak-anak yang akan dilahirkan kembali agar anak-anak yang dilahirkan dari dunia ini dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah)

44. Karakter sakramental iman menemukan puncak pengungkapannya dalam Ekaristi. Ekaristi adalah santapan mulia bagi iman: suatu perjumpaan dengan kehadiran nyata Kristus dalam puncak tindakan kasih-Nya, karunia pemberian hidup-Nya sendiri. Dalam Ekaristi kita menemukan titik pertemuan dari dua dimensi iman. Di satu sisi, ada dimensi historis: Ekaristi adalah tindakan mengenangan, dengan menghadirkan misteri yang terjadi di masa lalu, sebagai peristiwa wafat dan kebangkitan, menampakkan daya kesanggupannya untuk terbuka pada masa depan, menandakan pemenuhan sempurna. Liturgi mengingatkan kita akan hal ini dengan mengulangi kata *hodie*, "hari ini" dari misteri keselamatan. Di sisi lain, kita menemukan pula dimensi yang menuntun dari dunia yang terlihat ke yang tak terlihat. Dalam Ekaristi kita belajar memandang tinggi serta dalamnya realitas. Roti dan anggur diubah menjadi tubuh dan darah Kristus, yang menjadi anugerah dalam kebangkitan-Nya menuju Bapa: gerak ini menarik kita, tubuh dan jiwa, ke dalam gerak seluruh ciptaan menuju kepenuhannya dalam Allah.

45. Dalam perayaan sakramen, Gereja mewariskan kenangannya, terlebih melalui pengakuan iman, Aku Percaya. Pengakuan iman tidak hanya melibatkan pemberian persetujuan seseorang pada suatu tubuh dari kebenaran yang abstrak; sebaliknya, saat pengakuan iman itu diucapkan, seluruh hidup ditarik ke dalam perjalanan menuju kesatuan utuh dengan Allah yang hidup. Kita dapat mengatakan, bahwa dalam pengakuan iman kaum beriman diundang untuk masuk ke dalam misteri yang mereka akui dan diperbarui olehnya. Untuk mengerti apakah artinya ini, baiklah kita pertama-tama melihat isi pengakuan iman. Pengakuan iman memiliki struktur trinitarian: Bapa dan Putra disatukan dalam Roh kasih. Kaum beriman, karenanya menegaskan bahwa inti dari segala yang ada, rahasia terdalam dari segala realitas, adalah persekutuan ilahi. Pengakuan iman memuat pula pengakuan kristologis: hal itu kita akui melalui seluruh misteri hidup Kristus sampai pada wafat, kebangkitan serta kenaikan-Nya ke surga sebelum kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan. Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa Allah persekutuan, kasih timbal-balik antara Bapa dan Putra dalam Roh Kudus, mampu mencakup

seluruh sejarah umat manusia dan menariknya ke dalam kesatuan dinamis dari Yang Ilahi, yang sumber dan kepenuhannya ada pada Bapa. Kaum beriman yang mengakui imannya dimasukkan, sebagaimana senantiasa terjadi demikian, ke dalam kebenaran yang diakuinya. Mereka tidak bisa sungguh-sungguh mengucapkan kata-kata pengakuan iman tanpa diubah, tanpa menjadi bagian sejarah kasih yang merengkuh kita dan mengembangkan jatidiri kita, dengan menjadikannya bagian dari suatu persaudaraan yang akrab, subjek utama yang mendaraskan pengakuan iman, yakni Gereja. Semua kebenaran dalam apa yang kita percayai mengacu pada misteri kehidupan baru akan iman sebagai perjalanan dalam kesatuan dengan Allah yang hidup.

Iman, doa dan Sepuluh Perintah Allah

46. Ada dua unsur lain yang penting dalam penerusan setia akan kenangan iman Gereja. Pertama, doa Tuhan, "Bapa Kami". Di sini umat Kristiani belajar untuk berbagi dalam pengalaman rohani Kristus sendiri dan melihat semua hal melalui mata-Nya. Dari Dia yang adalah terang dari terang, Putra tunggal Bapa, kita dapat mengenali Allah dan karenanya dapat mengobarkan dalam diri sesama hasrat untuk menjadi dekat dengan-Nya.

Sesuatu yang sama pentingnya adalah kaitan antara iman dan Sepuluh Perintah Allah. Iman, sebagaimana telah kita katakan, mengambil bentuk suatu perjalanan, suatu jalan untuk diikuti, yang bermula dari suatu perjumpaan dengan Allah yang hidup. Dalam terang imanlah, terang penyerahan seutuhnya kepada Allah yang menyelamatkan, Sepuluh Perintah Allah mendapatkan kebenarannya yang terdalam, sebagaimana terlihat dalam kata-kata yang menghantarnya, "Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir" (Kel. 20:2). Sepuluh Perintah Allah bukanlah sekumpulan perintah-perintah negatif, tetapi arahan-arahan konkret untuk keluar dari padang gurun mementingkan diri sendiri dan menutup diri agar bisa masuk ke dalam dialog dengan Allah, untuk dipeluk oleh belas kasih-Nya dan kemudian membawa belas kasih itu kepada sesama. Iman karenanya mengakui kasih Allah, asal dan peneguh segala sesuatu,

dan membiarkan dirinya dibimbing oleh kasih tersebut agar berjalan menuju kepenuhan kesatuan dengan Allah. Sepuluh Perintah Allah tampak nyata sebagai jalan syukur, tanggapan kasih, yang menjadi mungkin, karena dalam iman kita membuka diri pada pengalaman akan kasih Allah yang memperbarui kita. Dan jalan ini mendapatkan terang baru dari ajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit (lih. Mat. 5-7).

Dengan demikian, itulah empat unsur yang merangkum perbendaharaan kenangan yang diteruskan Gereja: pengakuan iman, perayaan sakramen, jalan Sepuluh Perintah Allah dan doa. Katekese Gereja secara tradisional disusun berdasarkan keempat unsur; termasuk di dalamnya *Katekismus Gereja Katolik*, yang merupakan bantuan fundamental bagi tindakan kesatuan dengan mana Gereja menyampaikan keseluruhan isi imannya: “dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya”.³⁹.

Kesatuan dan keutuhan iman

47. Kesatuan Gereja dalam ruang dan waktu terkait dengan kesatuan iman, “satu tubuh dan satu Roh... satu iman” (Ef. 4:4-5). Di hari-hari ini kita dapat membayangkan sekelompok orang yang disatukan dalam suatu upaya bersama, dalam kasih sayang timbal-balik, dalam berbagi tujuan yang sama dan maksud yang satu. Akan tetapi sulit kita membayangkan suatu kesatuan dalam satu kebenaran. Kita cenderung berpikir bahwa suatu kesatuan seperti itu bertentangan dengan kebebasan berpikir dan otonomi pribadi. Namun, pengalaman akan kasih menunjukkan kepada kita bahwa suatu visi bersama adalah sesuatu yang mungkin, sebab melalui kasih kita belajar tentang bagaimana memandang realitas melalui mata sesama, bukan sesuatu yang mempermiskin namun malahan memperkaya cara pandang kita. Kasih sejati, seperti halnya kasih Allah, akhirnya menuntut kebenaran, dan kontemplasi bersama akan kebenaran, yaitu Yesus Kristus, memampukan kasih menjadi dalam dan lestari. Ini juga merupakan sukacita iman yang besar: kesatuan visi dalam satu tubuh dan satu roh. Santo Leo Agung

³⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum*, 8.

mengatakan: "Jikalau iman tidaklah satu, maka itu bukanlah iman".⁴⁰

Apakah rahasia dari kesatuan tersebut? Iman, pertama-tama, adalah "satu", sebab kesatuan Allah dikenali dan diakui. Semua pernyataan iman berbicara tentang Allah; semuanya merupakan jalan untuk mengenali-Nya dan karya-karya-Nya. Konsekuensinya, kesatuannya lebih kuat dan tinggi daripada setiap konstruksi pikiran manusia. Semuanya terarah membangun kesatuan yang memperkaya kita, sebab dianugerahkan kepada kita dan menjadikan kita satu.

Iman juga satu, sebab terarah kepada satu Tuhan, pada hidup Yesus, pada sejarah konkret, yang dibagikan-Nya pada kita. Santo Ireneus dari Lyons memperjelas hal itu dalam perjuangannya menghadapi gnostisisme. Kaum gnostik meyakini bahwa ada dua jenis iman: iman yang masih sederhana, tidak sempurna yang cocok untuk orang-orang kebanyakan, yang masih pada tahap tubuh kemanusiaan Yesus dan kontemplasi akan misteri-Nya; dan iman yang lebih dalam, yang sempurna, yang hanya untuk kalangan kecil anggota yang secara intelektual mampu melampaui segala realitas tubuh Yesus, sampai pada misteri-misteri keilahian yang tak dikenali. Bertentangan dengan pernyataan tersebut, yang sampai saat ini masih menarik perhatian kalangan tertentu dan memiliki pengikutnya pula, Santo Ireneus menegaskan bahwa hanya ada satu iman, sebab iman tersebut berdasar pada peristiwa konkret penjelmaan dan tak pernah melampaui kemanusiaan serta sejarah Kristus, sebab memang Allah sendiri menghendaki untuk mewahyukan diri-Nya secara penuh dalam tubuh tersebut. Dengan alasan tersebut, dia mengatakan, tidak ada perbedaan dalam iman dari "mereka yang mampu berwacana panjang" dan dengan "mereka yang hanya bisa sedikit berbicara", antara orang-orang besar dan yang sederhana: kecerdasan tidak dapat menumbuhkembangkan iman, demikian pula kesederhanaan pikir tidak dapat memudahkan iman.⁴¹

⁴⁰ *In Nativitate Domini Sermo*, 4, 6: SC 22, 110.

⁴¹ Bdk. Ireneus, *Adversus Haereses*, I, 10, 2: SC 264, 160.

Akhirnya, iman adalah satu, sebab seluruh Gereja, yang adalah satu tubuh dan satu Roh, berbagi iman itu. Dalam kesatuan dengan satu subjek, yakni Gereja, kita menerima suatu pandangan bersama. Dengan mengakui iman yang sama, kita berdiri teguh dalam batu karang yang sama, kita diperbarui oleh Roh kasih yang sama, kita memancarkan terang yang satu dan kita memiliki satu pemahaman terhadap realitas.

48. Karena iman adalah satu, maka perlu diakui dengan segala kemurnian dan keutuhannya. Justru karena semua pernyataan iman saling terkait, menyangkal salah satu dari antaranya, bahkan yang tampak kurang penting, sama saja dengan merusak keseluruhannya. Setiap periode sejarah dapat menemukan pokok-pokok iman tertentu lebih mudah atau lebih sulit diterima: maka perlu kewaspadaan untuk memastikan bahwa warisan harta iman diteruskan dalam keutuhannya (lih. 1Tim. 6:20) serta segala aspek dari pengakuan iman ditekankan sewajarnya. Memang karena sebagaimana kesatuan iman adalah kesatuan Gereja, maka menghilangkan sesuatu dari iman adalah juga mengurangi kebenaran kesatuan persaudaraan. Para bapa Gereja menggambarkan iman sebagai suatu tubuh, tubuh kebenaran yang terdiri dari berbagai anggota, dengan analogi dengan tubuh Kristus serta perpanjangannya di dalam Gereja.⁴² Keutuhan iman juga terkait dengan gambaran Gereja sebagai seorang perawan dan kesetiiaannya dalam kasih kepada Kristus, mempelai-Nya. Maka melukai iman berarti menodai kesatuannya dengan Tuhan.⁴³ Oleh karenanya, kesatuan iman adalah kesatuan tubuh yang hidup. Hal ini secara jelas dikemukakan oleh Beato John Henry Newman ketika dia mendaftar di antara catatan-catatan yang khas untuk menjelaskan kelangsungan ajaran sepanjang waktu, yakni kemampuannya untuk menyesuaikan segala sesuatu yang ditemuinya dalam berbagai keadaan di mana hal itu hadir dan

⁴² Bdk. *ibid.*, II, 27, 1: SC 294, 264.

⁴³ Bdk. Agustinus, *De Sancta Virginitate*, 48, 48: PL 40, 424-425: "*Servatur et in fide inviolata quaedam castitas virginalis, qua Ecclesia uni viro virgo casta coaptatur*". (Dalam iman kesucian keperawanan dijaga agar tak ternoda sampai oleh Gereja perawan suci disatukan dengan satu laki-laki)

dalam beragam kebudayaan yang dijumpainya,⁴⁴ dengan memurnikan segala hal dan membawanya sampai pada ungkapan terbaiknya. Karenanya, iman dinyatakan sebagai sesuatu yang universal, katolik, sebab terangnya memancar luas agar menerangi seluruh alam semesta dan semua sejarahnya.

49. Sebagai pelayanan bagi kesatuan iman dan penerusannya secara penuh, Tuhan menganugerahkan kepada Gereja-Nya anugerah penggantian rasuli. Dengan sarana tersebut, keberlangsungan kenangan Gereja dijaga dan akses tertentu menuju mata air dari mana iman mengalir dapat dimiliki. Dengan demikian, jaminan kesinambungan dengan asal-usul diberikan oleh orang-orang yang hidup, dengan cara yang selaras dengan iman yang hidup, di mana Gereja dipanggil untuk meneruskannya. Gereja bergantung pada kesetiaan kesaksian dari orang-orang yang dipilih Tuhan untuk tugas pelayanan ini. Dengan alasan ini, kuasa mengajar Gereja senantiasa berbicara dalam ketaatan pada sabda sebelumnya yang menjadi dasar iman; hal itu dapat diandalkan disebabkan oleh kepercayaannya pada sabda, yang didengar, dijaga dan dijelaskannya.⁴⁵ Dalam kata-kata perpisahan Santo Paulus di Miletus kepada penatua di Efesus, sebagaimana diceritakan oleh Santo Lukas bagi kita dalam Kisah para Rasul, dia memberikan kesaksian bahwa dia menjalankan tugas yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya, untuk “mewartakan seluruh maksud Allah” (Kis. 20:27). Berkat kuasa mengajar Gereja, nasihat tersebut dapat sampai kepada kita dalam keutuhannya, dan dengannya kegembiraan untuk mampu mengikutinya secara penuh.

⁴⁴ Bdk. *An Essay on the Development of Christian Doctrine* (Uniform Edition: Longmans, Green and Company, London, 1868-1881), 185-189.

⁴⁵ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi, *Dei Verbum*, 10.

Bab Empat

**ALLAH MEMPERSIAPKAN SEBUAH KOTA BAGI MEREKA
(lih. Ibr. 11:16)**

Iman dan kesejahteraan umum

50. Dalam menyajikan kisah tentang para bapa bangsa dan para budiman dalam Perjanjian Lama, surat kepada umat di Ibrani menggarisbawahi unsur dasariah dari iman mereka. Iman tersebut tidak hanya dihadirkan sebagai suatu perjalanan, namun juga sebagai suatu proses membangun, mempersiapkan tempat di mana umat manusia dapat tinggal bersama satu sama lain. Pembangun pertama adalah Nuh, yang menyelamatkan keluarganya dengan bahtera (lih. Ibr. 11:7). Kemudian tampillah Abraham, yang tentangnya dikatakan bahwa dengan iman dia tinggal di kemah, sebab dia menanti-nantikan kota yang memiliki dasar kokoh (lih. Ibr. 11:9-10). Dengan iman tumbuhlah keandalan baru, keteguhan baru, yang hanya dapat dianugerahkan oleh Allah sendiri. Jika seorang beriman mendapatkan peneguhannya dalam Allah kesetiaan, Allah yang adalah Amin (lih. Yes. 65:16), dan karenanya menjadi teguh dalam diri-Nya sendiri, sekarang kita dapat juga mengatakan bahwa keteguhan iman menandai kota yang dipersiapkan Allah bagi umat manusia. Iman menyatakan secara tepat betapa kokoh ikatan antara umat dapat terbangun ketika Allah hadir di tengah-tengah mereka. Iman tidak hanya menganugerahkan keteguhan batiniah, keyakinan kokoh umat beriman; iman juga memancarkan terang pada setiap relasi insani, sebab relasi tersebut lahir dari kasih dan memantulkan kasih Allah sendiri. Allah yang dapat dipercaya mengaruniakan kepada kita sebuah kota kediaman yang dapat diandalkan.

51. Justru karena terkait dengan kasih (lih. Gal. 5:6), terang iman secara konkret ditempatkan dalam pelayanan keadilan, hukum dan perdamaian. Iman lahir dari perjumpaan dengan kasih asli Allah, yang di dalamnya makna serta kebaikan kehidupan kita menjadi terbukti; hidup kita diterangi sejauh masuk ke dalam ruang yang dibuka oleh kasih itu, dengan kata lain, sejauh menjadi jalan dan

tindakan yang menuju ke kepenuhan kasih. Terang iman mampu meningkatkan kekayaan relasi insani, daya kemampuannya untuk bertahan, untuk layak dipercaya, untuk memperkaya hidup bersama kita. Iman tidak menjauhkan kita dari dunia atau terbukti tidak relevan bagi persoalan-persoalan nyata orang-orang di zaman kita. Tanpa kasih, yang dapat dipercaya, tiada sesuatu pun dapat menjamin kesatuan umat manusia. Kesatuan umat manusia bisa dipahami hanya atas dasar kegunaan, atas perhitungan kepentingan-kepentingan yang bertentangan atau atas rasa takut, tetapi bukan atas kebaikan hidup bersama, bukan atas kegembiraan yang hanya dapat diberikan oleh kehadiran sesama. Iman menjadikan kita mampu menghargai struktur hubungan-hubungan manusiawi, karena memahami fondasi utama dan tujuan definitifnya pada Allah, pada kasih-Nya, dan karenanya memancarkan terang pada seni bangunannya; dengan demikian iman menjadi suatu pengabdian bagi kesejahteraan bersama. Iman sungguh-sungguh adalah kebaikan bagi setiap orang; iman adalah kebaikan bersama. Terangnya tidak hanya menerangi kehidupan rohaniah Gereja, tidak pula hanya membantu untuk membangun tempat kediaman abadi di kehidupan nanti. Iman membantu kita untuk membangun masyarakat kita sedemikian rupa sehingga kita dapat melangkah menuju masa depan yang penuh harapan. Surat kepada umat di Ibrani menyajikan sebuah contoh akan hal ini, ketika menyebut, di antara tokoh-tokoh iman lain, Samuel dan Daud, yang imannya memampukan mereka untuk “mengamalkan kebenaran” (Ibr. 11:33). Pernyataan tersebut mengacu pada keadilan dalam pemerintahan, pada kebijaksanaan yang membawa damai bagi rakyat (lih. 1Sam. 12:3-5; 2Sam. 8:15). Tangan iman terangkat ke surga, pun saat mulai membangun, dalam kasih, sebuah kota berdasarkan hubungan yang dilandasi kasih Allah.

Iman dan keluarga

52. Dalam perjalanan Abraham menuju ke kota kediaman masa depan, surat kepada orang-orang Ibrani menyebut tentang berkat yang diberikan para ayah kepada para putra (lih. Ibr. 11:20-21). Tempat pertama di mana iman menerangi kota kediaman manusia adalah keluarga. Saya berpikir pertama-tama dan terutama tentang

kesatuan stabil antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan. Kesatuan tersebut lahir dari cinta kasih mereka, sebagai tanda dan kehadiran kasih Allah sendiri, serta pengakuan dan penerimaan akan kebaikan perbedaan seksual, yang dengannya pasangan dapat menjadi satu tubuh (lih. Kej. 2:24), dan mampu melahirkan kehidupan baru, suatu perwujudan kebaikan, kebijaksanaan serta rencana kasih Sang Pencipta. Berlandaskan cinta kasih ini, laki-laki dan perempuan dapat saling menjanjikan kasih timbal-balik dalam suatu tanda yang melibatkan hidup mereka seluruhnya dan mencerminkan banyak ciri iman. Menjanjikan cinta untuk selamanya dimungkinkan bila kita memahami rencana yang lebih besar daripada gagasan dan upaya-upaya kita, suatu rencana yang menopang kita dan memungkinkan kita untuk menyerahkan masa depan kita secara penuh pada seseorang yang kita cintai. Iman juga membantu kita untuk memahami dalam segala kedalaman dan kekayaannya dalam melahirkan keturunan, sebagai suatu tanda kasih Sang Pencipta yang mempercayakan misteri pribadi baru kepada kita. Demikianlah yang terjadi pada Sara, dengan iman, menjadi seorang ibu, sebab dia percaya pada kesetiaan Allah akan janji-Nya (lih. Ibr. 11:11).

53. Dalam keluarga, iman mengiringi setiap masa kehidupan, mulai sejak masa kanak-kanak: anak-anak belajar untuk percaya pada kasih orangtua mereka. Itulah mengapa begitu penting bahwa dalam keluarga-keluarga mereka para orangtua mendorong adanya saling berbagi pengalaman iman, yang dapat membantu anak-anak secara bertahap menjadi dewasa dalam iman mereka. Orang-orang muda khususnya, yang melewati masa-masa hidup mereka yang begitu kompleks, kaya dan penting bagi hidup iman mereka, perlu merasakan adanya kedekatan dan dukungan terus-menerus dari keluarga-keluarga mereka serta Gereja dalam peziarahan iman mereka. Kita telah melihatnya, selama Hari Kaum Muda Sedunia, kegembiraan yang ditunjukkan oleh orang-orang muda dalam iman mereka serta dalam hasrat mereka akan kehidupan iman yang semakin lebih kuat dan murah hati. Orang-orang muda ingin menghayati kehidupan mereka sampai pada kepenuhannya. Dengan menjumpai Kristus, dengan membiarkan diri mereka dipeluk dan dituntun oleh kasih-Nya, memperluas cakrawala

kehidupan, memberinya harapan kokoh yang tidak akan mengecewakan. Iman bukanlah tempat pengungsian bagi para pengecut, namun sesuatu yang menumbuhkan kehidupan kita. Iman menjadikan kita sadar akan panggilan yang agung, panggilan kasih. Iman meyakinkan kita bahwa kasih tersebut dapat dipercaya dan pantas diterima, sebab iman berakar pada kesetiaan Allah yang lebih kuat daripada setiap kelemahan kita.

Sebuah terang bagi kehidupan dalam masyarakat

54. Setelah diserap dan diperdalam dalam keluarga, iman menjadi cahaya yang sanggup menerangi semua hubungan kita dalam masyarakat. Sebagai suatu pengalaman akan rahmat Allah Bapa, iman melandasi kita dalam jalan persaudaraan. Dunia modern berupaya membangun persaudaraan semesta berdasarkan kesetaraan, namun kini kita perlahan menyadari bahwa persaudaraan semacam itu, bila kehilangan acuannya pada Bapa kita bersama sebagai dasar utamanya, tidak akan bertahan. Kita perlu kembali kepada dasar persaudaraan sejati. Sejarah iman sejak awal senantiasa merupakan suatu sejarah persaudaraan, sekalipun tidak tanpa pertentangan. Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan tanah asalnya dan berjanji untuk menjadikan suatu bangsa besar dari dirinya, suatu bangsa besar yang menerima berkat ilahi (lih. Kej. 12:1-3). Dalam perjalanan sejarah keselamatan jelas bahwa Allah menghendaki setiap orang berbagi sebagai saudara dan saudari dalam satu berkat itu, yang mencapai kepenuhannya dalam Yesus sehingga semua menjadi satu. Kasih tanpa batas Allah Bapa juga mendatangi kita, dalam Yesus, melalui para saudara-saudari kita. Iman mengajari kita melihat bahwa setiap orang menghadirkan berkat bagi saya, bahwa terang wajah Allah memancar kepada saya melalui wajah saudara-saudari saya.

Betapa banyak manfaat yang dibawa oleh pandangan iman Kristiani pada kota kediaman umat manusia bagi kehidupan bersama mereka! Berkat iman kita sampai pada pemahaman tentang keunikan martabat setiap pribadi, sesuatu yang tidak jelas dilihat di zaman dahulu. Di abad kedua, Celcus yang tak beragama mencela orang-orang Kristiani tentang paham yang dipandangnya

sebagai kebodohan dan khayalan, yakni bahwa Allah menciptakan dunia bagi manusia dengan menempatkan umat manusia sebagai puncak dari keseluruhan alam semesta, "Mengapa mengakui kalau (rumput) tumbuh bagi kepentingan manusia, daripada bagi kepentingan binatang-binatang yang paling buas?"⁴⁶ "Kalau kita memandang dunia dari ketinggian langit, apakah ada perbedaan antara tindakan-tindakan kita dengan apa yang dibuat oleh semut-semut dan lebah-lebah?"⁴⁷ Inti iman Kitab Suci adalah kasih Allah, perhatian-Nya yang nyata kepada setiap pribadi, dan rencana keselamatan-Nya yang mencakup seluruh kemanusiaan dan semua ciptaan, yang berpuncak pada penjelmaan, wafat serta kebangkitan Yesus Kristus. Tanpa pengertian mendalam akan kenyataan tersebut, tidak ada kriteria untuk mempertimbangkan apa yang menjadikan hidup manusia ini berharga dan unik. Manusia kehilangan tempatnya di alam semesta, dia terlempar tanpa tujuan di alam semesta ini, entah dengan menyangkal tanggung jawab moralnya yang khas atau dengan menganggap dirinya sebagai semacam hakim mutlak, yang memiliki kekuasaan tak terbatas untuk menyelewengkan dunia sekitarnya.

55. Di sisi lain, iman dengan menyatakan kasih Allah Pencipta, memungkinkan kita untuk menghargai alam, dan lebih dari pada itu mampu menegaskan di dalamnya ungkapan yang digoreskan oleh tangan Allah dan tempat kediaman yang dipercayakan untuk kita lindungi dan pelihara. Iman juga membantu kita untuk merancang model pembangunan yang didasarkan tidak sekadar pada aspek kegunaan dan keuntungan, namun menganggap ciptaan sebagai anugerah, yang membuat kita semua berhutang; iman mengajar kita untuk menciptakan bentuk pemerintahan yang adil, dalam kesadaran bahwa kekuasaan berasal dari Allah serta dimaksudkan bagi pelayanan demi kesejahteraan umum. Demikian juga iman menawarkan kemungkinan akan pengampunan, yang sering membutuhkan waktu dan upaya, kesabaran serta komitmen. Pengampunan dimungkinkan kalau kita menemukan bahwa kebaikan senantiasa lebih utama dan lebih kuat daripada

⁴⁶ Origen, *Contra Celsum*, IV, 75: SC 136, 372.

⁴⁷ *Ibid.*, 85: SC 136, 394.

kejahatan, serta bahwa sabda, dengan mana Allah meneguhkan kehidupan kita, lebih dalam daripada setiap penyangkalan kita. Dari sudut pandang murni antropologis kesatuan lebih utama daripada pertentangan; lebih daripada sekadar menghindari pertentangan, kita perlu menghadapinya dalam suatu upaya untuk mengatasi dan bergerak melampauinya, menjadikannya tautan dalam rantai, sebagai bagian dari perkembangan menuju pada kesatuan.

Ketika iman melemah, fondasi kemanusiaan juga terancam menjadi lemah, sebagaimana diperingatkan oleh penyair T.S. Eliot, "Adakah kamu perlu diberitahu bahwa pencapaian-pencapaian yang sederhana pun/ Seperti yang dapat kamu banggakan dalam cara masyarakat beradab sekalipun/ akan sulit mempertahankan iman yang memberi hutang padanya atas pemaknaannya?"⁴⁸ Jika kita melepaskan iman akan Allah dari kota kediaman kita, kepercayaan timbal-balik akan melemah, kita bisa tetap bersatu hanya oleh ketakutan dan karena stabilitas kita akan terancam. Dalam surat kepada umat di Ibrani, kita membaca bahwa, "Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka" (Ibr 11,16). Di sini ungkapan "tidak malu" dikaitkan dengan pengakuan publik. Maksudnya adalah untuk mengatakan bahwa Allah, dengan tindakan-tindakan konkret-Nya mendapatkan suatu pengakuan publik bahwa Dia hadir di tengah-tengah kita dan bahwa Dia berkehendak untuk memperkokoh setiap hubungan manusiawi. Sebaliknya, barangkali kita adalah orang-orang yang malu menyebut Allah sebagai Allah kita? Barangkali kita adalah orang-orang yang gagal mengakui Dia sebagaimana Dia adanya dalam kehidupan publik kita, yang gagal menawarkan kebesaran hidup bersama, yang dimungkinkan-Nya? Iman menerangi kehidupan dan masyarakat. Kalau iman memiliki suatu terang kreatif untuk setiap peristiwa sejarah baru, hal itu terjadi karena iman menempatkan setiap peristiwa dalam hubungannya dengan asal dan tujuan segala hal dalam Bapa.

⁴⁸ "Choruses from *The Rock*", dalam *The Collected Poems and Plays 1909-1950*, New York, 1980, 106.

Penghiburan dan kekuatan di tengah penderitaan

56. Dengan menulis kepada umat Kristiani di Korintus tentang penderitaan dan kesengsaraannya, Santo Paulus mengaitkan imannya dengan khotbahnya tentang Injil. Dalam dirinya sendiri dia melihat pemenuhan kutipan Kitab Suci yang berbunyi. “Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata” (2Kor. 4:13). Acuannya adalah ayat dalam Mazmur 116, yang di dalamnya pemazmur menyerukan, “Aku percaya, sekalipun aku berkata, ‘aku ini sangat tertindas’” (Mzm. 116,10). Berbicara tentang iman seringkali berarti berbicara tentang cobaan yang menyakitkan, namun justru dalam cobaan semacam itu Paulus menemukan pewartaan yang paling meyakinkan tentang Injil, sebab dalam kelemahan dan penderitaan kita menemukan kuasa Allah yang menang atas kelemahan dan penderitaan kita. Rasul sendiri memiliki pengalaman sakratul maut yang akan menjadi hidup bagi umat Kristiani (lih. 2Kor. 4:7-12). Pada saat percobaan, iman memancarkan sinar, sementara penderitaan serta kelemahan menjadi bukti bahwa, “Bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan” (2Kor. 4:5). Bab kesebelas dari Surat kepada umat Ibrani menyimpulkan dengan mengacu pada mereka yang menderita karena iman mereka (lih. Ibr. 11:35-38); yang terkenal di antaranya adalah Musa, yang mengalami siksaan bagi Kristus (lih. Ibr. 11:26). Umat Kristiani mengetahui bahwa penderitaan tidak dapat dihindari, namun dapat memiliki makna dan menjadi suatu tindakan kasih dan penyerahan diri ke dalam tangan Allah yang tidak pernah meninggalkan kita; dengan cara ini pengalaman tersebut dapat berperan sebagai saat tumbuh kembangnya iman dan kasih. Dengan mengkontemplasikan kesatuan Kristus dengan Bapa, bahkan di puncak penderitaan-Nya di kayu salib (lih. Mrk. 15:34), umat Kristiani belajar untuk berbagi dalam cara pandang yang sama dengan Yesus. Bahkan kematian pun diterangi dan dapat dialami sebagai panggilan terakhir akan iman, “Pergilah dari negerimu” (Kej. 12,1) terakhir, “Datanglah!” terakhir, yang diucapkan Bapa, kepada Siapa kita menyerahkan diri kita sendiri dengan kepercayaan bahwa Dia akan menjaga kita tetap setia, pun di saat perjalanan kita yang terakhir.

57. Terang iman tidak pula menjadikan kita lupa akan penderitaan dunia ini. Betapa banyak orang beriman telah menemukan pengantaraan terang dalam diri mereka yang menderita! Demikian pula yang terjadi dengan Santo Fransiskus Assisi dan orang kusta, atau dengan Beata Teresa dari Calcutta dan orang-orang miskinnya. Mereka memahami misteri yang bekerja dalam diri mereka. Dengan mendekati diri pada penderitaan, mereka tentu saja tidak mampu mengurangi seluruh penderitaan mereka atau menjelaskan setiap kejahatan. Iman bukanlah suatu terang yang menghalau segala kegelapan kita, namun merupakan sebuah dian yang membimbing langkah-langkah kita di waktu malam dan mencukupi perjalanan kita. Kepada mereka yang menderita, Allah tidak menyediakan argumen-argumen yang menjelaskan segalanya; sebaliknya, jawaban-Nya adalah jawaban yang berupa suatu kehadiran yang menemani, suatu sejarah kebaikan yang menyentuh setiap kisah penderitaan dan memunculkan seberkas sinar Dalam Kristus, Allah sendiri ingin berbagi jalan ini dengan kita dan menawarkan pandangan-Nya kepada kita, sehingga kita dapat melihat terang di dalamnya. Kristus adalah Dia, yang dengan mengalami penderitaan, “memimpin kita dalam iman dan membawa iman kita kepada kesempurnaan” (Ibr. 12:2).

Penderitaan mengingatkan kita bahwa pelayanan iman demi kesejahteraan umum senantiasa merupakan suatu harapan – harapan yang senantiasa berpikir ke depan dalam pengertian bahwa hanya dari Allah, dari masa depan yang berasal dari Yesus yang bangkit, masyarakat kita dapat menemukan landasan yang kuat dan lestari. Dalam pengertian ini, iman terkait dengan harapan, bahkan jika tempat tinggal kita di sini di bawah merana, kita memiliki tempat kediaman abadi yang telah dipersiapkan Allah di dalam Kristus, dalam tubuh-Nya (lih. 2Kor. 4:16-5:5). Dengan demikian, dinamika iman, harapan dan kasih (lih. 1Tes. 1:3; 1Kor. 13:13) menuntun kita untuk merengkuh keprihatinan semua orang dalam perjalanan kita menuju kota, “yang direncanakan dan dibangun oleh Allah” (Ibr. 11:10), sebab “pengharapan tidak mengecewakan” (Rom. 5:5).

Dalam kesatuan dengan iman dan kasih, harapan menggerakkan kita menuju masa depan yang pasti, berhadapan dengan cakrawala yang berbeda terkait dengan daya pikat palsu berhala-berhala dunia ini, dengan memberikan momentum serta kekuatan baru dalam hidup kita sehari-hari. Mari kita menolak terampasnya harapan kita, atau membiarkannya meredup karena jawaban-jawaban serta penyelesaian-penyelesaian mudah yang menghambat perkembangan kita, dengan “memecah” waktu dan mengubahnya menjadi ruang. Waktu senantiasa lebih besar daripada ruang. Ruang membekukan proses, sementara waktu mendorong ke arah masa depan serta menguatkan kita untuk melangkah maju dalam harapan.

Berbahagialah ia yang telah percaya (Luk. 1:45)

58. Dalam perumpamaan penabur, Santo Lukas telah meninggalkan kepada kita sabda Tuhan tentang “tanah subur”. “Orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan” (Luk. 8:15). Dalam konteks Injil Lukas, penyebutan hati yang jujur dan baik ini, yang mendengarkan dan menyimpan sabda merupakan gambaran implisit iman Perawan Maria. Penginjil sendiri berbicara tentang kenangan akan Maria, bagaimana dia menyimpan dalam hatinya segala apa yang telah dia dengar serta lihat, sehingga sabda dapat menghasilkan buah dalam hidupnya. Ibu Tuhan merupakan ikon iman yang sempurna, sebagaimana Santa Elisabeth mengatakan, “Berbahagialah ia yang telah percaya” (Luk. 1:45)

Dalam diri Maria, Putri Sion, digenapi sejarah panjang iman Perjanjian Lama, dengan segala kisahnya tentang begitu banyak perempuan beriman, mulai dari Sara: perempuan yang, bersama para bapa bangsa, percaya bahwa janji Allah akan digenapi dan kehidupan baru tumbuh. Dalam kepenuhan waktu, sabda Allah disampaikan kepada Maria dan dia menerima sabda tersebut dalam hatinya, dalam keseluruhan dirinya, sehingga sabda itu dapat menjadi daging dalam rahimnya dan lahir sebagai terang bagi kemanusiaan. Santo Yustinus Martir, dalam dialognya dengan Trypho, menggunakan suatu ungkapan yang mengesan; dia

mengatakan kepada kita bahwa Maria, dengan menerima pesan dari Malaikat, mengandung "iman dan kegembiraan".⁴⁹ Dalam Ibu Yesus, iman menunjukkan kesuburannya. Ketika kehidupan rohani kita berbuah, kita dipenuhi dengan kegembiraan yang merupakan tanda keluhuran iman yang paling jelas. Dalam hidupnya sendiri Maria menyempurnakan peziarahan iman, dengan mengikuti jejak langkah Putranya.⁵⁰ Dengan demikian, dalam diri Maria, perjalanan iman Perjanjian Lama diarahkan dengan mengikuti Kristus, diubah oleh-Nya dan memasuki pandangan Putra Allah yang menjelma.

59. Kita dapat mengatakan bahwa dalam diri Santa Perawan Maria kita menemukan sesuatu yang saya sebutkan sebelumnya, yakni bahwa kaum beriman secara penuh menyatakan pengakuan imannya. Karena ikatan eratnya dengan Yesus, Maria sungguh-sungguh dikaitkan dengan apa yang kita percayai. Sebagai Perawan dan Bunda, Maria menyampaikan kepada kita tanda jelas Keputra-ilahian Kristus. Asal abadi Kristus ada dalam Bapa. Dia adalah Putra dalam arti yang penuh dan khas, dan karenanya Dia lahir dalam waktu tanpa keterlibatan laki-laki. Sebagai Putra, Yesus memberi kepada dunia awal baru dan terang baru, kepenuhan kasih setia Allah yang dicurahkan kepada manusia. Namun kebundaan sejati Maria juga menegaskan bagi Putra Allah sejarah manusia yang autentik, daging sejati, yang membuat Dia dapat wafat di kayu salib serta bangkit dari mati. Maria menemani Yesus di salib (lih. Yoh. 19:25), dari situ keibuannya meluas kepada masing-masing dari murid-murid-Nya (lih. Yoh. 19:26-27). Dia hadir pula di ruang atas setelah Yesus bangkit dan naik ke surga, bergabung dengan para rasul dalam menantikan karunia Roh Kudus (lih. Kis. 1:14). Gerakan kasih antara Bapa, Putra dan Roh Kudus melesat melintasi sejarah kita, dan Kristus menarik kita kepada diri-Nya sendiri untuk menyelamatkan kita (lih. Yoh. 12:32). Pusat iman kita adalah pengakuan akan Yesus, Putra Allah, yang lahir dari seorang perempuan, yang mengangkat kita, melalui karunia Roh Kudus, menjadi putra-putri Allah (lih. Gal. 4:4-6).

⁴⁹ Bdk. *Dialogus cum Tryphone Iudaeo*, 100, 5: PG 6, 710.

⁵⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, *Lumen Gentium*, 58.

60. Marilah mengarahkan diri dalam doa kepada Maria, Bunda Gereja dan Bunda iman kita.

Bunda, bantulah kami beriman!

Bukalah telinga kami untuk mendengar sabda Allah dan untuk mengenali suara dan panggilan-Nya.

Bangkitkanlah dalam diri kami keinginan untuk mengikuti jejak langkah-Nya, keluar dari tempat tinggal kami dan untuk menerima janji-Nya.

Bantulah kami agar disentuh oleh kasih-Nya, sehingga kami bisa menyentuh-Nya dalam iman.

Bantulah kami untuk mempercayakan diri kami sepenuhnya kepada-Nya dan untuk percaya sungguh dalam kasih-Nya, terlebih di saat cobaan, di bawah bayangan salib, sehingga iman kami pun dimatangkan.

Tanamkanlah dalam iman kami kegembiraan akan Dia yang bangkit.

Ingatkanlah kami bahwa mereka yang percaya tidak akan sendirian.

Ajarilah kami untuk melihat segalanya dengan mata Yesus, sehingga Dia akan menerangi langkah kami. Dan semoga terang iman itu senantiasa bertumbuh dalam diri kami, sampai senjakala hari yang tak pernah berakhir, ialah Kristus sendiri, Putramu, Tuhan kami!

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Petrus, pada 29 Juni, Hari Raya Rasul Kudus Petrus dan Paulus, di tahun 2013, tahun pertama masa kepausan saya.

FRANSISKUS

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATICAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATICAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INSTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

- 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEI. PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI**
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEI. TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS**
94. **EVANGELII GAUDIUM. SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS**
95. **TAHUN HIDUP BAKTI. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015**
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG. LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP**
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI. INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK**
98. **LAUDATO SI'. TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS**
99. **DIVES IN MISERICORDIA. ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. MISERICORDIAE VULTUS. BULLA PAUS FRANSISKUS**
100. **AMORIS LAETITIA. SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS**
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA. BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN**
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI. RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV**
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU. KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN**
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA. KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT**

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
